

**ANALISIS PREFERENSI NASABAH BANK SYARIAH
DI KOTA SURAKARTA**



Oleh :

Aprilia Wahyu Dini

H1306504

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

**ANALISIS PREFERENSI NASABAH BANK SYARIAH
DI KOTA SURAKARTA**

**Skripsi
Untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh :
Aprilia Wahyu Dini
H1306504**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

**ANALISIS PREFERENSI NASABAH BANK SYARIAH
DI KOTA SURAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Aprilia Wahyu Dini

H1306504

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 22 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Catur Tunggal BJP,MS

NIP. 131 627 992

Wiwit Rahayu,SP,MP

NIP.132 173 134

Ir. Ropingi, MSi

NIP. 131 943 615

Surakarta,

Mengetahui

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS

NIP 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul Kinerja Perbankan Syariah dan Preferensi Nasabah di Surakarta Tentang Bank Syariah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, atas doa dan kasih sayangnya yang senantiasa tercurah kepada penulis sehingga harapan ini menjadi kenyataan.
2. Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bp. Ir. Catur Tunggal BJP, MS selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis FP UNS dan pembimbing utama yang telah membimbing dan senantiasa menyediakan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Wiwit Rahayu, SP. MP selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan senantiasa menyediakan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Ropingi, Msi selaku dosen penguji yang telah membimbing dan senantiasa menyediakan waktu selama penyusunan skripsi ini.
6. Adik-adikku tersayang, Titin, Uut, Candra. Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang tulus selama ini.
7. Mas Adi atas segala doa dan dukungannya selama ini.
8. Bapak dan ibu karyawan BNI Syariah, BRI Syariah, Danamon Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan BTN Syariah, terimakasih atas segala informasi dan bantuan yang diberikan.

9. BPS Kota Surakarta yang telah bersedia membantu dan memberikan berbagai data yang peneliti perlukan guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh nasabah bank syariah yang telah bersedia menjadi responden dan diwawancarai sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
11. Sahabat tercinta Anamon, Damce, Ika, Indah, Yenny, Khory, Emi, Desi, Risma, Sari, Ambon, Mas Andi, Fidi . Terima kasih atas persahabatan dan motivasi yang besar yang telah kalian berikan dan kebersamaan kita semoga untuk selamanya.
12. Teh ayu tersayang, mba rani, mba tina, mba dan mas non reguler 2005, atas bantuan yang diberikan.
13. Teman-teman mess yunita, Destri, Lenny, Rina, Yunik, Metta, dan adik-adik. Terimakasih atas bantuannya dan semoga rasa kebersamaan dan persaudaraan kita dapat dijaga untuk selamanya.
14. Temen-temen di Inagraha, Ira, Zahra, Hana, Wiwit, dan adek-adek. Terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini, walaupun kita baru saling mengenal semoga persaudaraan kita dapat dijaga untuk selamanya.
15. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan kepada semuanya, Amin. Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis sadar bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran membangun yang dapat memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Surakarta, November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
 II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Pustaka	10
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	25
D. Hipotesis.....	29
E. Asumsi	29
F. Pembatasan Masalah	29
G. Definisi Operasional	30
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Dasar	32
B. Metode Penentuan Lokasi.....	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33

	Halaman
F. Metode Analisis Data.....	34
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam.....	37
B. Keadaan Penduduk.....	37
C. Keuangan, Harga dan Pendapatan.....	39
D. Perbankan, Aktiva dan Valuta Asing.....	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Responden.....	45
2. Hasil Persepsi Responden	52
3. Preferensi Nasabah Bank Syariah Terhadap Atribut-atribut Bank Syariah.....	54
4. Keyakinan dan Evaluasi Nasabah Terhadap Atribut Bank Syariah	56
B. Pembahasan	58
1. Preferensi	58
2. Tingkat Kepentingan Atribut Bank Syariah.....	61
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	13
2.	Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil	14
3.	Posisi Kredit Bank Umum (Rupiah&Valas) di Kota Surakarta Tahun 2005	40
4.	Karakteristik Responden Bank Syariah di Kota Surakarta Menurut Jenis Kelamin	45
5.	Karakteristik Responden Bank Syariah di Kota Surakarta Menurut Usia	46
6.	Karakteristik Responden Bank Syariah Di Kota Surakarata Menurut Tingkat Pendidikan	48
7.	Karakteristik Responden Menurut Status Pekerjaan.....	49
8.	Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangganya.....	51
9.	Hasil Analisis <i>Chi Square</i>	55
10.	Preferensi Nasabah Bank Syariah di Kota Surakarta.....	56
11.	Keyakinan Nasabah (bi) Terhadap Atribut Bank Syariah	57
12.	Evaluasi Konsumen (ei) Terhadap Atribut Bank Syariah.....	57
13.	Sikap Konsumen Terhadap Bank Syariah di Kota Surakarta	58

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Analisis Kinerja, Potensi dan Perkembangan Bank Syariah.....	18
2.	Tahap-tahap Keputusan Manajemen.....	22
3.	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Preferensi Nasabah Bank Syariah di Kota Surakarta	28
4.	Perkembangan Aset Total Bank Syariah di Kota Surakarta	41
5.	Perkembangan DPK Bank Syariah di Kota Surakarta	42
6.	Perkembangan <i>Financing Deposit Ratio</i> (FDR).....	43
7.	Perkembangan Perkembangan Non Performing Financing (NPF)	44
8.	Sebaran Responden Bank Syariah Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
9.	Sebaran Responden Bank Syariah Berdasarkan Usia	47
10.	Sebaran Responden Nasabah Bank Syariah Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
11.	Sebaran Nasabah Bank Syariah Berdasarkan Pekerjaan.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Hasil Analisis Chi-Square	70
2.	Hasil Analisis Fishbein	72
3.	Deskripsi Responden	73
4.	Perkembangan Bank Umum Syariah di Surakarta.....	78



RINGKASAN

Aprilia Wahyu Dini. H1306504. **Analisis Preferensi Nasabah Bank Syariah di Kota Surakarta.** Di bawah bimbingan Ir. Catur Tunggal BJP,MS dan Wiwit Rahayu, SP, MP. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja bank syariah di Kota Surakarta, menganalisis atribut yang menjadi preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta, menganalisis atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah di Kota Surakarta. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif dan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kota Surakarta. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja perbankan syariah *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan perkembangan jaringan kantor. Sedangkan metode analisis untuk menganalisis preferensi nasabah bank syariah adalah dengan menggunakan analisis *chi square* dan analisis multiatribut *Fishbein*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari posisi aset akhir tahun 2005 sampai desember 2006 mengalami peningkatan yang baik dari Rp 213 Miliar menjadi Rp 378 Miliar, begitu juga dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari posisi Desember 2005 sebesar Rp 165 Miliar sampai pada Rp 278 Miliar pada Desember 2006. Sedangkan pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan dari 8,68 persen pada Desember 2005 menjadi 4,05 pada Desember 2006. Dalam hal pembiayaan bank syariah tidak kalah bersaing dengan bank konvensional, terbukti dari persentase nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR) sampai lebih dari 100 persen, dimana kekhawatiran terhadap modal terpakai dalam penyaluran kredit mungkin saja terjadi, hal ini dikarenakan penghimpunan dana bank syariah belum secepat perbankan konvensional. Bank syariah yang menjadi preferensi konsumen di Kota Surakarta adalah bank syariah yang mempunyai mempunyai keuntungan relatif dengan nisbah antara nasabah dan bank syariah sama, tersedia ATM yang banyak, proses transaksi yang cepat, bagi hasil, dan tersedia sarana transportasi umum. Atribut Bank syariah yang paling dipertimbangkan dalam pembelian bank syariah adalah atribut kompleksitas. Urutan atribut dari yang paling dipertimbangkan sampai dengan yang kurang dipertimbangkan adalah kompleksitas, keuntungan relatif, observabilitas, kompatibilitas, aksesibilitas

SUMMARY

Aprilia Wahyu Dini. H1306504. Preference **The Analysis of Customer's Preference about Syariah Bank in Surakarta**. Under the guidance of Ir. Catur Tunggal BJP, MS and Wiwit Rahayu SP, MP. Faculty of Agriculture of Sebelas Maret University.2007.

The purpose of this research is to analyze the activity of syariah bank in Surakarta, to analyze attribute which becomes the preference of syariah bank customers in Surakarta, to analyze attribute which is mostly considered by syariah bank customers in choosing syariah bank in Surakarta. Data used for this research are primary and secondary data. Techniques of collecting data are by interviewing and observing. Analysis method used to analyze the activity of syariah banking are Financing Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) and office link development. While analysis method used to analyze syariah bank customer's preference is chi square analysis and fishbein multi attribute analysis.

The result of the research shows that if it is seen from asset position in the end of 2005 up to December 2006, there is good increase from Rp 213 billion goes to Rp 378 billion. That is what happens to the third party fund (DPK) which increases from Rp 165 billion in December 2005 goes to Rp 278 billion in December 2006. While Non Performing Financing (NPF) decreases from 8,68 percent in Desember 2005 goes to 4,05 percent in December 2006. In the case of financing, syariah bank is able to compete with conventional bank. It can be seen from the percentage of FDR value which shows more than 100 percent, where the anxiety of the possibility of finance used in credit distribution may happen because the fund accumulation of syariah bank is not as fast as conventional banking. Syariah bank which becomes customer's preference in Surakarta is syariah bank having a relative profit with the same ratio between customers and syariah bank, many ATMs which are available, the fast transaction process, profit sharing, and public transportation means which are available. Syariah bank attribute which is mostly considered in buying syariah bank is complexity attribute. The list of attributes seen from how much they are considered up to one which is less considered are complexity, relative profit, observability, compatibility, and accessibility.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan adalah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad sesuai dengan syariah syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah Saw. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan jasa pengiriman uang telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. Perbankan syariah modern mulai muncul di sejumlah negara Islam sebagai lembaga alternatif terhadap bank yang berbasis bunga. Karena bunga secara fiqih dikategorikan sebagai riba yang hukumnya haram. Pertama kali usaha perbankan syariah modern didirikan di Malaysia pada pertengahan tahun 40-an, namun usaha ini kurang sukses. Pada tahun 1963 di Mesir didirikan bank syariah yaitu *Mit Ghamr Local Saving Bank*. Bank ini mendapatkan sambutan yang cukup hangat di Mesir. Namun karena terjadi kekacauan politik maka bank syariah tersebut mengalami kemunduran, sehingga operasionalnya diambil alih oleh *National Bank of Egypt* dan Bank suntral mesir pada tahun 1967. Pengambilalihan ini menyebabkan bank tersebut kembali beroperasi berdasarkan bunga. Pada tahun 1971 konsep nirbunga kembali dibangkitkan dengan berdirinya *Nasser Social Bank*. Kesuksesan yang terjadi di Mesir ini memberikan inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia, sehingga timbul kesadaran bahwa prinsip Islam ternyata masih dapat diaplikasikan dalam bisnis modern. Ketika Organisasi Konferensi Islam (OKI) terbentuk maka akhirnya didirikan Islamic Development Bank (IDB) pada bulan Oktober 1975 yang beranggotakan 22 negara Islam pendiri. Bank ini menyediakan fasilitas untuk pembangunan negara-negara anggotanya, membantu mereka mendirikan bank Islam di negara masing-masing, dan memainkan peranan penting dalam penelitian ilmu ekonomi, perbankan dan

keuangan Islam. Kini Bank yang berpusat di Jeddah Arab Saudi telah memiliki lebih dari 43 negara anggota.

Di Indonesia, prakarsa pendirian Bank Islam oleh MUI saat menyelenggarakan Lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” pada tanggal 18-20 Agustus 1990, di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut di bahas lebih mendalam pada saat Musyawarah Nasional IV MUI pada tanggal 22-25 Agustus 1990 di Hotel Sahid Jaya, Jakarta. Amanat Munas membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia dengan tugas melakukan pendekatan & konsultasi dengan semua pihak. Hasil Kerja Kelompok Kerja Tim Perbankan MUI yaitu pendirian Bank Syariah I di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Kemudian pada tanggal 1 November 1991 akte pendirian ditandatangani. Pada tanggal 3 November 1991 diadakan silahturrahi dengan Presiden saat itu di Istana Bogor dengan komitmen Modal disetor awal sebesar Rp 106 milyar. Kemudian pada tanggal 1 Mei 1992 BMI mulai beroperasi. Pada tahun 1999 jumlah bank syariah di Indonesia semakin bertambah yaitu menjadi tiga unit. Pada tahun 2000 bank syariah maupun bank konvensional yang membuka unit syariah telah meningkat menjadi enam unit. Sedangkan jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sudah mencapai 86 unit dan masih akan bertambah. Pada tahun-tahun mendatang jumlah bank syariah akan terus meningkat seiring dengan masuknya pemain-pemain baru, bertambahnya jumlah kantor cabang bank syariah yang sudah ada, maupun dengan dibukanya *Islamic window* di bank-bank konvensional.

Fenomena perekonomian dunia telah berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman dan perubahan teknologi informasi yang berkembang pesat. Globalisasi ekonomi yang diwarnai dengan bebasnya arus barang modal dan jasa, serta perdagangan antar negara, telah mengubah kehidupan menjadi individualistis dan persaingan yang amat ketat. Pertengahan bulan Juli 1997, kawasan Asia diguncang oleh krisis moneter yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Korea Selatan serta menurunnya nilai tukar

negara-negara di kawasan Asia. Krisis moneter ini diduga disebabkan oleh adanya kualitas lembaga-lembaga keuangan yang berbasis pada penerapan suku bunga. Tingginya nilai suku bunga sebagai dampak dari krisis moneter mengakibatkan ambuknya dunia perbankan konvensional dan sektor riil yang berpengaruh pada ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Asia pada khususnya serta resesi dan ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya adalah suatu bukti bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan sistem yang dianut selama ini. Adanya kenyataan bahwa 63 bank sudah ditutup, 14 bank telah di *take over* dan sembilan bank harus direkapitalisasi dengan biaya ratusan triliun rupiah dari uang negara (Antonio,2001).

Pada saat krisis moneter melanda, perbankan konvensional tidak memiliki ketersediaan dana *liquid* yang cukup untuk operasionalnya. Nasabah peminjam mengalami ketidakmampuan untuk mengembalikan dana pinjaman karena tingginya nilai suku bunga. Kemacetan pengembalian dana pinjaman dari pihak peminjam ke perbankan berimplikasi pada ketidakmampuan pihak perbankan untuk mengembalikan dana pinjaman kepada Bank Indonesia. Sehingga pada saat nilai suku bunga melonjak tinggi, kondisi ini mengakibatkan guncangan pada sistem manajemen moneter perbankan konvensional. Selain itu, perbankan konvensional juga cenderung kurang dalam pengembangan sektor riil dan lebih bermain pada transaksi yang spekulatif berdasarkan nilai suku bunga.

Terpuruknya perbankan konvensional menjadi suatu pembelajaran bagi pengambil kebijakan moneter untuk mencoba menerapkan sistem manajemen moneter alternatif. Sistem manajemen syariah diyakini dapat menjadi solusi dalam membangun kembali perekonomian di Indonesia. Sistem ini menggarisbawahi bahwa uang hanya berfungsi sebagai alat tukar bukan merupakan komoditi yang diperdagangkan, apalagi mengandung unsur spekulasi yang diyakini dapat mendatangkan kerugian bagi masyarakat. Melihat kenyataan seperti saat ini maka sudah saatnya untuk menunjukkan muamalah syariah dengan filosofi utama kemitraan dan kebersamaan

(*sharing*) dalam *profit* dan *risk* dapat mewujudkan kegiatan ekonomi yang lebih adil dan transparan. Dengan menggunakan sistem perbankan syariah ini diharapkan dapat menghilangkan wabah penyakit *negative spread* (keuntungan minus) dari dunia perbankan.

Bank syariah memberikan jasa berlandaskan konsep transaksi keuangan yang sangat modern dan sangat maju serta konsep keadilan. Bank berdasarkan prinsip syariah berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi, yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Bank syariah dapat melaksanakan semua kegiatan usaha yang biasa dilakukan oleh bank konvensional berdasarkan prinsip syariah, yaitu prinsip pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing principle*) (Sjahdeini,1999).

Sampai saat ini *market share* bank syariah masih sangat kecil yaitu hanya dua persen dari pasar perbankan di Indonesia. Sedangkan rasio pembiayaan dengan pihak ketiga atau *Financing Deposit Ratio* (FDR) lebih dari 100 persen. Menurut data statistik perbankan syariah (2003) menunjukkan bahwa FDR Desember 2002 tercatat pada posisi 112,3 persen dan sampai pada September 2003 FDR bank syariah masih diatas 100 persen. Tetapi, justru kekhawatiran terhadap rasio FDR terlihat disini, jika FDR semakin meningkat diatas 100 persen, maka otomatis ada beberapa kemungkinan modal akan terpakai karena jumlah yang disalurkan melebihi dari kapasitas Dana Pihak Ketiga (DPK). Oleh karena itu untuk mengimbangi peningkatan FDR ini diperlukan juga peningkatan dana dari pihak ketiga, dimana dengan sendirinya arus dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito maupun tabungan perlu dioptimalkan, salah satunya yaitu dengan memaksimalkan proses komunikasi dan sosialisasi dalam pembangunan dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai lembaga keuangan syariah yang masih terbatas. Sejak Komisi Fatwa MUI menetapkan status hukum bunga bank haram secara syariah pada tanggal 16 Desember 2003 telah terjadi polemik pro- kontra di media massa terutama sepekan setelah tanggal tersebut. Polemik tersebut berkisar pada keabsahan penarikan kesimpulan secara

hukum syariah bahwa bunga bank sama dengan riba sehingga secara syariah haram, serta dampak yang muncul ditimbulkan seperti peralihan dana (*shifting to syariah*) (Aprilia,2004).

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia diwujudkan dalam UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memberikan peluang didirikannya bank syariah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system*, dengan demikian maka perbankan syariah telah mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk pemberian kesempatan kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang yang khusus melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Upaya mendorong pengembangan bank syariah ini dilaksanakan dengan memperhatikan bahwa sebagian masyarakat muslim Indonesia pada saat ini sangat menantikan suatu sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya untuk mengakomodasi kebutuhan mereka terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan bank syariah ini juga ditujukan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional (Antonio, 2001).

Dilihat dari pertumbuhan total aset bank syariah, kondisi perbankan syariah di Kota Surakarta cukup baik. Total aset bank syariah pada akhir tahun 2005 sebesar Rp 213 Miliar. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 32,53 persen menjadi Rp 378 Miliar. Di Kota Surakarta terdapat dua bank syariah yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri serta unit syariah dari bank konvensional yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BTN Syariah, dan Bank Danamon Syariah. Nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR) di Kota Surakarta mencapai 110,63 persen pada akhir tahun 2006. Hal ini berarti bahwa perbankan syariah di Kota Surakarta dapat menyalurkan dananya ke masyarakat dengan baik. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada akhir tahun 2006 di Kota Surakarta sebesar 4,05 persen, hal ini menunjukkan bahwa

perbankan syariah di Kota Surakarta dapat mengatasi pembiayaan bermasalah dengan baik.

Terdapat banyak faktor yang berkontribusi mendorong bertumbuhnya perbankan syariah nasional dalam tahun-tahun mendatang. Faktor faktor pendorong terpenting antara lain adalah kejelasan visi, misi, dan sasaran pengembangan perbankan syariah nasional oleh otoritas perbankan yang diwujudkan dalam cetak biru pengembangan perbankan syariah nasional. Termasuk di dalamnya adalah komitmen untuk menyempurnakan dan melengkapi ketentuan operasional yang sesuai dengan karakteristik usaha bank syariah, mendukung infrastruktur yang dapat mendorong beroperasinya bank syariah secara lebih efisien, serta bantuan-bantuan teknis yang diberikan dalam rangka meningkatkan kompetensi para bankir syariah dan dalam bentuk survei pemetaan potensi bank syariah diberbagai wilayah tanah air.

B. Perumusan Masalah

Bank syariah adalah bank yang dapat melaksanakan kegiatan usaha yang biasa dilakukan oleh bank konvensional, namun tidak berdasarkan bunga. Perbankan syariah bersifat universal yaitu dapat melayani semua nasabah baik yang beragama Islam dan non Islam, bahkan perbankan syariah boleh dimiliki atau dikelola oleh non Islam.

Walaupun Indonesia sebagai sebuah negara dengan pemeluk agama Islam terbesar, produk keuangan berprinsip syariah baru dikenal beberapa tahun yang lalu dan masih sangat terbatas. Dimulai dari sektor perbankan, dengan berdirinya Bank Muamalat pada November 1991. Prinsip syariah tidak hanya terbatas pada konteks perbankan, melainkan juga meliputi berbagai kegiatan ekonomi dan investasi, termasuk di pasar modal dan asuransi. Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, melihat potensi tersebut maka perbankan syariah memiliki kesempatan untuk berkembang dengan baik. Namun demikian, berdasarkan data dari Bank Indonesia *market share* bank syariah masih sangat kecil yaitu hanya dua persen dari pasar perbankan di Indonesia dengan rasio pembiayaan dengan pihak ketiga (FDR) lebih dari 100 persen. Hal ini menimbulkan kekhawatiran,

jika FDR semakin meningkat diatas 100 persen, maka otomatis ada beberapa kemungkinan modal akan terpakai karena jumlah yang disalurkan melebihi dari kapasitas DPK atau dana yang ada. Oleh karena itu untuk mengimbangi peningkatan FDR ini diperlukan juga peningkatan dana dari pihak ketiga yaitu arus dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito maupun tabungan perlu dioptimalkan. Di Surakarta FDR juga diatas 100 persen yaitu 110,63 persen, Dana Pihak Ketiga (DPK) di Surakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun pada saat DPK naik FDR cenderung menurun, hal ini juga perlu diantisipasi agar bagi hasil tidak menurun yang dapat mengakibatkan kerugian bagi nasabah. Untuk mengatasi hal itu maka salah satu caranya yaitu dengan memaksimalkan proses komunikasi dan sosialisasi untuk mengetahui preferensi konsumen terhadap perbankan syariah. Dengan menganalisis preferensi nasabah akan diketahui bagaimana cara atau strategi yang digunakan untuk mengembangkan perbankan syariah. Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja perbankan syariah di Kota Surakarta?
2. Apakah atribut yang menjadi preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta?
3. Apakah atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

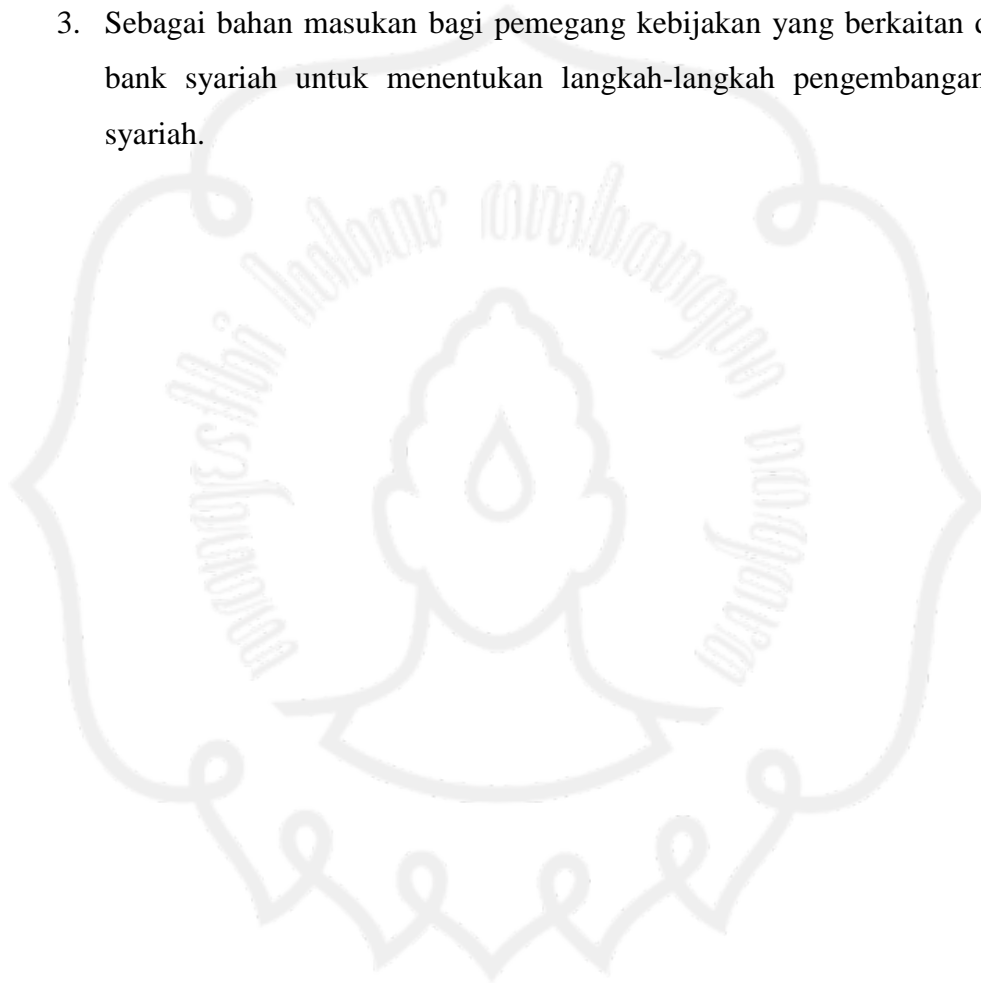
Berdasarkan uraian perumusan masalah yang telah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kinerja bank syariah di Kota Surakarta
2. Menganalisis atribut yang menjadi preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta
3. Menganalisis atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah di Kota Surakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Sebagai data dasar (*bench mark data*) bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemegang kebijakan yang berkaitan dengan bank syariah untuk menentukan langkah-langkah pengembangan bank syariah.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah memasuki babak baru. Pertumbuhan industri perbankan syariah telah bertransformasi dari hanya sekedar memperkenalkan suatu alternatif praktik perbankan syariah menjadi bagaimana bank syariah menempatkan posisinya sebagai pemain utama dalam percaturan ekonomi di Indonesia. Bank syariah memiliki potensi besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi nasabah dalam pilihan transaksi mereka. Regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan hukum bunga bank merupakan hal yang paling menentukan bagi nasabah untuk memilih bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akan perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional menjadi salah satu faktor yang paling menentukan bagi nasabah untuk mengadopsi bank syariah. Berdasarkan analisis menggunakan regresi logistik, hal yang mempengaruhi mau tidaknya responden mengadopsi bank syariah adalah umur, pengetahuan perbedaan bank syariah dan bank konvensional, pengetahuan hukum bunga bank, status ekonomi/ pendapatan responden, dan fasilitas bank syariah (Aprilia, 2004).

Menurut penelitian Bank Indonesia dan Lembaga Peneliti Universitas Diponegoro (2000) persepsi masyarakat terhadap bunga bank terutama di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta dengan responden 1500 orang ternyata cukup bervariasi. Secara umum dapat dilihat bahwa sebagian besar atau 48,27 persen yang menyatakan bunga bank haram. Sedangkan mereka yang menyatakan halal sebesar 20,47 persen, sementara mereka yang menyatakan ragu-ragu/*subhat* adalah 31,47 persen. Salah satu faktor yang cukup penting dalam mengkaji pengembangan perbankan syariah adalah melalui pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan bank syariah. Dari sejumlah responden yang dihubungi terutama di dua provinsi tersebut maka terdapat 70,53 persen yang menyatakan bahwa mereka telah mendengar tentang bank syariah. Pengetahuan ini sebagian besar hanya berkisar nama "bank syariah",

akan tetapi tentang sistem dan produk bank syariah masih sangat terbatas. Adanya pengetahuan tentang perbankan syariah tentu saja sangat dipengaruhi sikap masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak tahu (84,40 persen). Ketidaktahuan masyarakat terhadap produk perbankan syariah ini sebetulnya lebih banyak masih terbatasnya jumlah masyarakat terhadap produk perbankan syariah ini sebetulnya lebih banyak masih terbatasnya jumlah perbankan syariah yang ada di Jawa Tengah dan DIY.

(BI & LP UNDIP,2000).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa berdasarkan karakteristik nasabah (jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan) tidak mempunyai perbedaan sikap terhadap semua atribut produk pembiayaan Bank Syariah. Kemudian, nasabah dengan berbagai kategori bentuk pembiayaan yang digunakan, mempunyai perbedaan sikap terhadap kesesuaian dengan keyakinan nasabah dan konsep bagi hasil yang ditawarkan dari produk pembiayaan Bank Syariah tersebut. Faktor kesesuaian dengan keyakinan dan manfaat ekonomi merupakan faktor yang paling mempengaruhi nasabah dalam menggunakan pembiayaan Bank Syariah (Khoiruddin, 2005).

B. Tinjauan Pustaka

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama operasional bank yang berlandaskan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Alquran dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Larangan terutama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba (Susilo,2000).

Perbankan syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabah. Pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Islam melarang kaum muslim menarik atau membayar bunga (riba).

Pelarangan inilah yang membedakan sistem perbankan Islam dengan sistem perbankan konvensional. Tujuan utama perbankan dan keuangan Islam ada tiga yaitu (1) penghapusan bunga dengan prinsip-prinsip Islam. (2) Pencapaian distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar. (3) Promosi pembangunan ekonomi (Algaoud,2001).

Antonio dan Perwataatmadja (1997) membedakan dua pengertian yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan Hadits. Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah adalah bank yang dalam operasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dengan tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Bank syariah sebagai bank berdasarkan prinsip syariah wajib memosisikan diri sebagai *uswatun khasanah* dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi. Secara filosofis bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa belakangan ini para ekonom muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk mengganti sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika Islam (Muhammad, 2005).

2. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama pada sisi teknis penerimaan uang, pelayanan, dan teknologi yang dipakai untuk mendukung kegiatan operasional, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi terdapat pula perbedaan yang mendasar antara keduanya.

Dalam bank syariah akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Setiap akad dalam perbankan syariah harus memenuhi ketentuan akad seperti rukun akad dan syarat akad. Rukun akad terdiri dari penjual, pembeli, barang, harga, dan akad atau ijab qabul. Syarat antara lain barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah, harga barang dan jasa harus jelas, tempat penyerahan harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi, dan barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan.

Perbankan syariah mempunyai lembaga untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi antara bank dan nasabahnya. Berbeda dengan bank konvensional yang menyelesaikan persengketaan di peradilan negeri. Di perbankan syariah penyelesaian sengketa sesuai dengan tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan syariah di Indonesia di kenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antar bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. DPS biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini menjamin efektivitas setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah.

Dalam bank syariah bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan. Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, antara lain apakah obyek pembiayaan halal atau haram, apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat dan lain

sebagainya. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Landasan Operasional	Berdasarkan margin keuntungan dan bagi hasil	Meggunakan perangkat bunga
2.	Hubungan bank dengan nasabah	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan (sejajar)	Sebatas Hubungan debitur-kreditur
3.	Penyaluran dana	Melakukan investasi halal	Investasi yang halal dan haram
4.	Sistem pengawasan	Penyaluran dan penerahan dana harus sesuai dengan pendapat dari Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki dewan yang sejenis ini

Sumber : Antonio, 2001

Menurut peraturan Bank Indonesia tanggal 2 Agustus tahun 2000 pasal 1, yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah, dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Di bank konvensional kita mengenal istilah bunga, sedangkan di bank syariah dikenal dengan bagi hasil. Terdapat perbedaan antara kedua sistem tersebut antara lain :

Tabel 2. Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada saat akad dengan asumsi harus untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung atau rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan)	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan dan kerugian
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh nasabah untung atau rugi	Besarnya bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek/usaha yang dijalankan nasabah, bila usaha merugi maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i>	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan sistem bagi hasil

Sumber : Antonio,2001

3. Strategi Pengembangan Bank Syariah

Strategi pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk meningkatkan kompetensi usaha yang sejajar dengan sistem perbankan konvensional yang dilakukan secara komprehensif dengan mengacu pada analisis kekuatan dan kelemahan perbankan syariah di Indonesia saat ini. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan keahlian sumberdaya manusia, penyempurnaan ketentuan, dan program sosialisasi. Fokus utama strategi pengembangan sistem perbankan syariah meliputi : (Muhammad,2005)

a. Penyempurnaan Ketentuan

Upaya yang dilaksanakan adalah penyelesaian perangkat dasar UU Bank Syariah, UU Perbankan, dan penyusunan perangkat –perangkat ketentuan pendukung kegiatan operasional bank syariah. Strategi pengembangan peraturan bank syariah diarahkan untuk menciptakan sistem perbankan

syariah yang sehat dan dapat berperan sebagai lembaga intermediasi secara optimal.

b. Pengembangan Jaringan Bank Syariah

Pengembangan jaringan perbankan syariah terutama ditujukan untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan jasa bank syariah. Selain itu akan mendukung pembentukan pasar uang antar bank yang sangat penting dalam mekanisme operasional perbankan syariah sehingga dapat berkembang secara sehat.

c. Pengembangan Piranti Moneter

Penyusunan piranti moneter dilakukan dalam rangka mendukung kebijakan moneter dan kegiatan usaha bank syariah. Dalam kaitannya dengan kegiatan usaha bank syariah maka pembentukan piranti ini diharapkan dapat membantu pengembangan pasar uang antar bank syariah

d. Melaksanakan Kegiatan Sosialisasi Perbankan Syariah

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan benar mengenai kegiatan usaha perbankan syariah kepada masyarakat

Visi pengembangan bank syariah di Indonesia adalah terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian, yang akan dicapai melalui misi mewujudkan iklim yang kondusif terhadap prinsip syariah dan mampu berperan dalam sektor riil. Pengembangan sistem perbankan syariah itu berdasarkan respon yang wajar dari adanya kebutuhan sebagian masyarakat akan adanya perbankan yang beroperasi tidak berdasarkan bunga (Hadikusumo, dalam Aprilia, 2004).

Dalam persepsi masyarakat bank syariah mestilah bank yang paling ideal dan paling sempurna, karena Islam adalah ajaran yang paling sempurna. Bank Islam bukan Islam itu sendiri, bank Islam adalah bank yang berusaha menerapkan konsep syariah menurut kemampuannya. Bank syariah di Indonesia masih jauh dari sempurna, karena pengalamannya masih minim untuk ukuran sebuah bank di Indonesia. Menurut Muhammad (2005)

ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bank syariah dalam memberdayakan ekonomi umat yaitu :

a. Strategi Pengembangan : *Islamic Full Branch*

Sistem *Islamic Full Branch* yaitu suatu cabang penuh menerapkan sistem syariah dengan ciri cabang menerapkan sistem syariah secara penuh, pembukaanya terpisah dengan kantor induk, bank induk masih konvensional harus menyisihkan sejumlah modal untuk unit usaha syariah.

b. Strategi Pengelolaan : Pembiayaan

Para pengusaha kecil lebih mendambakan sistem pembiayaan dengan sistem bagi hasil, karena dirasakan lebih sesuai dengan siklus bisnis usaha menengah kecil. Bank syariah secara bertahap harus mengembangkan sistem pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* agar portofolio pembiayaannya tidak terlalu didominasi oleh pembiayaan *murabahah*. Dambaan pengusaha kecil, adalah dalam pembiayaan tidak menuntut jaminan yang memberatkan. Ini dapat diselesaikan dengan pengembangan produk pembiayaan sistem *ijarah wal murabahah* yaitu barang dimanfaatkan oleh nasabah sementara kepemilikannya pada bank.

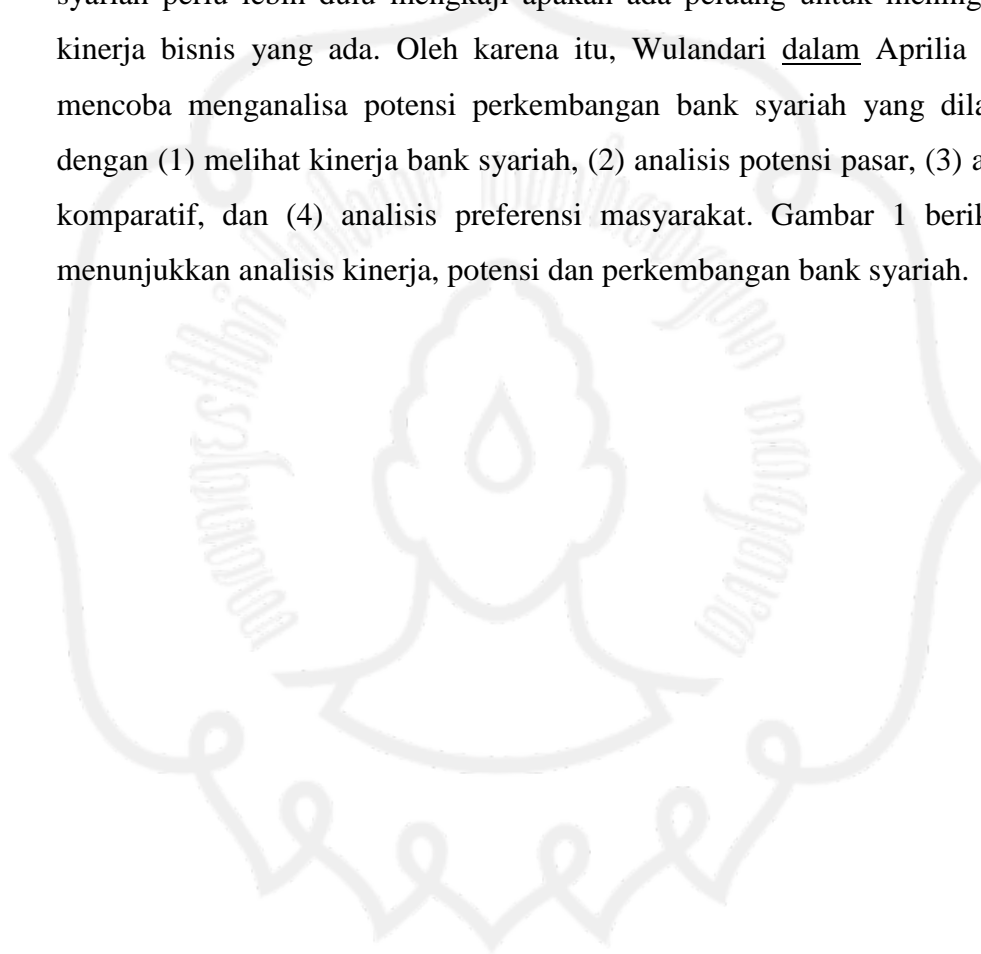
c. Strategi Pengelolaan

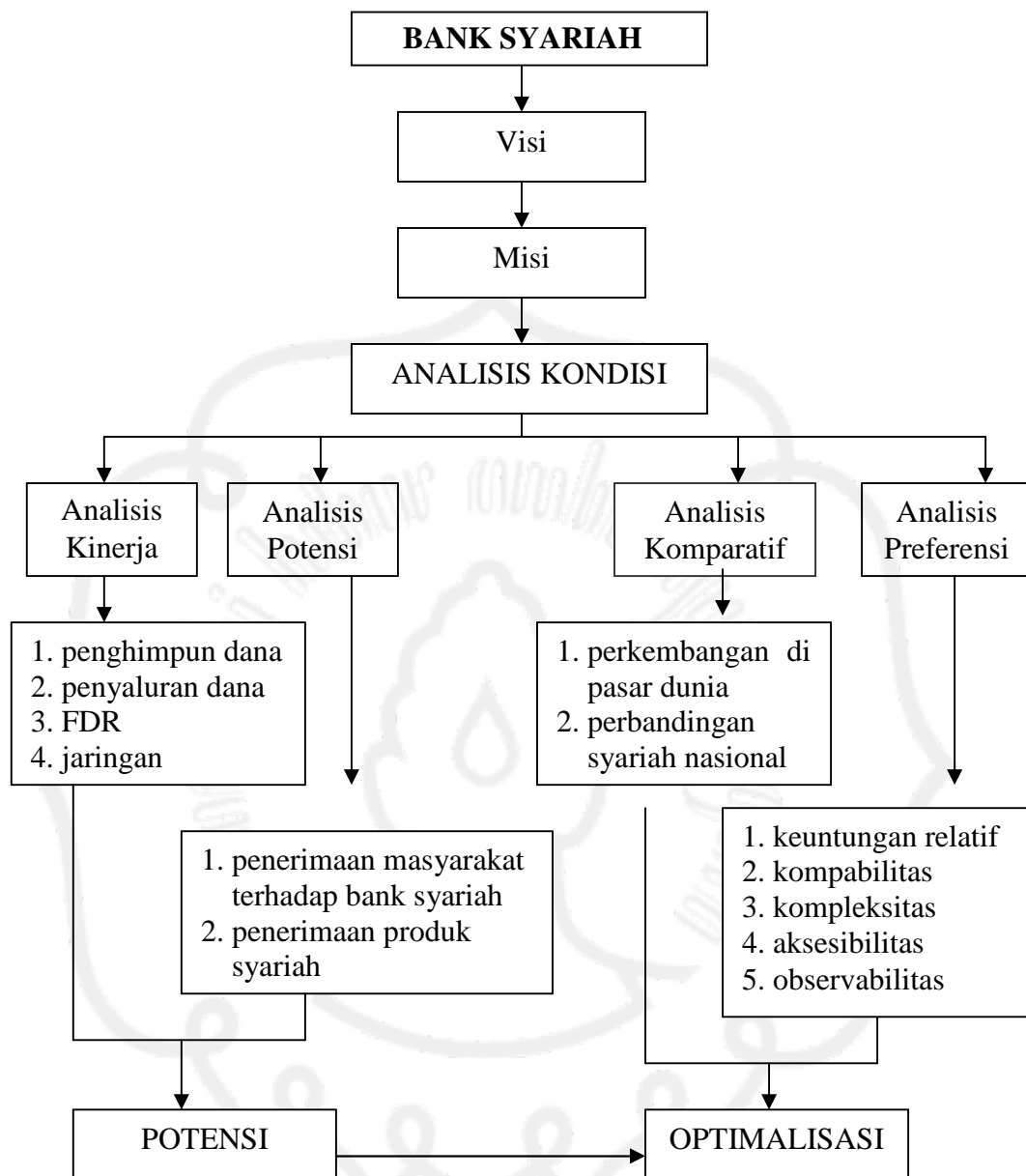
Persepsi masyarakat yang masih keliru tentang bank syariah. Bank syariah dipandang sebagai bank sosial untuk membantu pembangunan ekonomi umat dan sebagai bank bagi hasil. Kesalahan persepsi masyarakat ini bertambah parah lagi dengan sikap sebagian karyawan bank syariah yang cenderung terlalu menyederhanakan konsep bank syariah. Bank syariah bukan hanya sekedar bank konvensional tanpa bunga dan menggunakan istilah arab tetapi bank syariah harus lebih daripada itu, terutama dalam masalah mekanisme produk yang ditawarkan kepada calon nasabah, perlu memperhatikan kaidah-kaidah syariah.

Pertumbuhan yang pesat tidaklah selalu berdampak positif. Terkadang pertumbuhan ini bias berubah menjadi bomerang jika perbankan tidak dapat mengelolanya dengan baik. Pasar yang terlalu responsif tidak selalu perlu dilayani jika perbankan belum memiliki kapasitas yang cukup untuk

menangani pasarnya dengan cara memuaskan. Namun membuat *barrier* bagi konsumen untuk mengakses produk yang ada juga bukanlah persoalan sederhana, karena konsumen bias meninggalkan produk selama-lamanya. Oleh karena itu pasar perlu dikelola dengan baik, sehingga pertumbuhannya dapat maksimal.

Sedangkan untuk mengelola pasar yang sedang tumbuh, sebuah bank syariah perlu lebih dulu mengkaji apakah ada peluang untuk meningkatkan kinerja bisnis yang ada. Oleh karena itu, Wulandari dalam Aprilia (2004) mencoba menganalisa potensi perkembangan bank syariah yang dilakukan dengan (1) melihat kinerja bank syariah, (2) analisis potensi pasar, (3) analisis komparatif, dan (4) analisis preferensi masyarakat. Gambar 1 berikut ini menunjukkan analisis kinerja, potensi dan perkembangan bank syariah.





Gambar 1. Analisis Kinerja, Potensi, Komparatif dan Preferensi Perbankan Syariah

4. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja (*performance*) adalah suatu penilaian seberapa jauh aktivitas-aktivitas dalam suatu industri (perbankan) mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dimana kinerja yang baik berarti pencapaian tujuan secara optimal. Analisis kinerja perbankan pada umumnya dapat dilihat antara lain dari penghimpunan dana, penyaluran dana atau pembiayaan, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan perkembangan jaringan kantor.

Setelah diakomodasinya bank syariah pada UU Perbankan No.10/1998 dari tahun 2000 hingga tahun 2004, dapat dirasakan pertumbuhan bank syariah cukup tinggi, rata-rata lebih dari 50 persen tiap tahun. Bahkan pada tahun 2003 dan tahun 2004 pertumbuhan bank syariah melebihi 90 persen dari tahun-tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2005, dirasakan ada perlambatan, meskipun tetap tumbuh sebesar 37 persen. Walaupun pertumbuhan bank syariah melambat pada tahun 2005, sebenarnya pertumbuhan sebesar itu merupakan prestasi yang cukup baik. Ditengah tekanan yang cukup berat terhadap stabilitas makroekonomi secara umum dan perbankan secara khusus, kondisi industri perbankan syariah tetap memperlihatkan peningkatan kinerja yang relatif baik. Disamping itu, dapat pula dipahami, bahwa meskipun *share* bank syariah pada akhir tahun 2005 baru 1,46 persen, namun hal tersebut telah menunjukkan peningkatan yang luar biasa dibandingkan *share* pada tahun 1999 yang hanya 0,11 persen. Walaupun pertumbuhan bank syariah agak melambat pada tahun 2005, tetapi pihak Bank Indonesia dan juga para *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah masih mempunyai keyakinan bahwa bank syariah akan terus berkembang pada tahun 2006 dan tahun-tahun mendatang seiring dengan berkembangnya aplikasi-aplikasi ekonomi berbasis prinsip-prinsip syariah di Indonesia (Gamal, 2006).

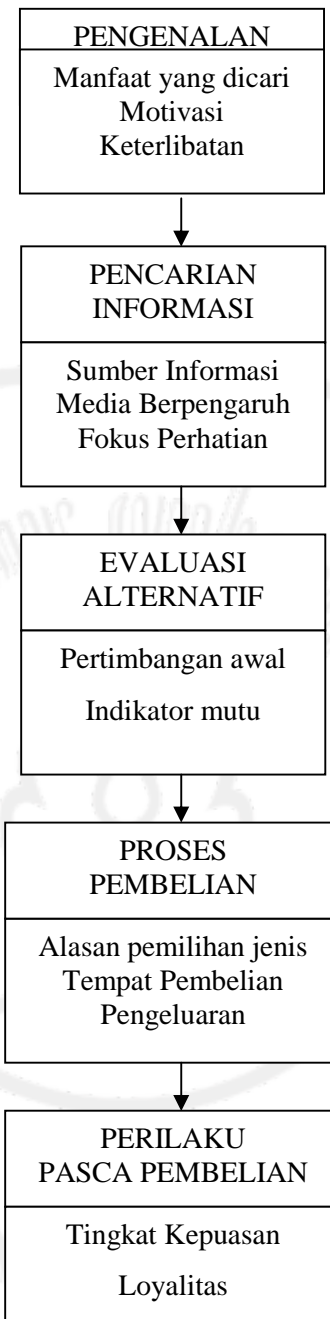
5. Analisis Potensi Pasar

Potensi pasar adalah batas yang dapat dicapai oleh permintaan pasar pada saat pengeluaran pemasaran yang dilakukan industri mendekati titik terbatas dalam lingkungan tertentu. Dalam lingkungan tertentu sangat penting pada konsep potensi pasar. Potensi pasar lebih tinggi selama masa-masa makmur daripada periode resesi. Dengan kata lain permintaan pasar bersifat elastis terhadap penghasilan (Kotler,2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gamal (2006) pada semester akhir 2005 terhadap sekitar 3.200 nasabah seluruh Indonesia, diketahui bahwa lebih dari 70 persen nasabah memilih bank syariah dalam melakukan transaksi perbankan dengan alasan utama sesuai dengan keyakinan agama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menginginkan dalam melakukan transaksi keuangan tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Alasan utama lainnya yang menyebabkan nasabah memilih bank syariah adalah karena pelayanan bank syariah yang cepat dan memuaskan sebesar 38 persen serta lokasi kantor bank yang strategis sebesar 30 persen, disamping alasan-alasan rasional lainnya. Dapat pula diketahui, bahwa berdasarkan penelitian tersebut, nasabah bank syariah tersebut sebanyak hamper 66 persen masih menggunakan bank konvensional disamping bertransaksi dengan bank syariah. Alasan utama yang menyebabkan nasabah bank syariah menjadi nasabah bank konvensional adalah karena alasan-alasan rasional dalam kemudahan transaksi keuangan. Mereka sangat mengharapkan jaringan bank syariah dapat diperluas serta bank syariah dapat meningkatkan pelayanan dan produk yang dapat mengakomodasikan kebutuhan mereka dalam transaksi keuangan. Memperhatikan hal tersebut, sebenarnya prospek ekonomi bank syariah cukup menjanjikan dimasa yang akan datang. Hal itu disebabkan adanya kesadaran sebagian masyarakat, terutama yang berpendidikan tinggi untuk menjalankan kehidupan sosial ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

6. Proses Pengambilan Keputusan

Pemecahan masalah dalam konteks perilaku konsumen memerlukan penimbangan yang cermat dan evaluasi sifat produk yang *utilitarian*. Pengambilan keputusan rasional digunakan dalam pemecahan masalah perilaku konsumen. Menurut Engel, Blackwell, Miniard (1994), dalam keputusan pembelian kegiatan konsumen yang bersifat mental maupun fisik akan melalui suatu tahapan proses sebagaimana dijelaskan pada Gambar 2. Model ini menyiratkan bahwa konsumen melalui semua dari lima tahap dalam pembelian suatu produk, tetapi hal ini tidak terjadi pada semua kasus, terutama dalam pembelian dengan keterlibatan rendah. Konsumen mungkin melewati atau mengulangi tahap-tahap tertentu. Perspektif pemecahan masalah mencakup semua jenis perilaku pemenuhan kebutuhan dan jajaran luas dari faktor yang memotivasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh konsumen dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Tahap-tahap Proses Keputusan

Sumber : Engel, Blackwell,Miniard (1994)

Penjelasan dari Gambar 2 :

- a. Pengenalan kebutuhan : konsumen mempersepsikan perbedaan antara keadaan yang diinginkan dan situasi aktual yang memadai untuk membangkitkan dan mengaktifkan proses keputusan.
- b. Pencarian informasi : konsumen mencari informasi yang disimpan dalam ingatan (pencarian internal) atau mendapatkan informasi yang relevan dengan keputusan dari lingkungan (pencarian eksternal)
- c. Evaluasi alternatif : konsumen mengevaluasi pilihan berkenaan dengan manfaat yang diharapkan dan menyempitkan pilihan hingga alternatif yang dipilih.
- d. Proses pembelian : konsumen memperoleh alternatif yang dipilih atau pengganti yang dapat diterima bila perlu.
- e. Perilaku pasca pembelian : konsumen mengevaluasi apakah alternatif yang dipilih memenuhi kebutuhan dan harapan segera sesudah digunakan.

7. Preferensi Konsumen

Preferensi konsumen adalah pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Kotler,1997).

Samuelson dalam Sudarsono (1991) memperkenalkan pengetahuan tentang preferensi konsumen yaitu teori preferensi nyata (*revealed preference*). Setiap konsumen pasti memiliki preferensi. Preferensi ini akan mengarahkan konsumen dalam pembelian barang-barang kebutuhannya di pasar. Jadi apa yang dibelinya dipasar merupakan petunjuk atas susunan preferensi yang nyata baginya.

Hubungan preferensi biasanya diasumsikan memiliki tiga sifat dasar , yaitu :

- a. Kelengkapan (*completeness*)

Jika A dan B merupakan dua kondisi atau situasi, maka tiap orang selalu harus bias menspesifikasikan apakah :

1. A lebih disukai daripada B
2. B lebih disukai daripada A, atau
3. A dan B sama-sama disukai

Dengan dasar ini tiap orang diasumsikan tidak bingung dalam menentukan pilihan, sebab setiap orang tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan demikian selalu bias menjatuhkan pilihan diantara dua alternatif.

b. Transitivitas (*transitivity*)

Jika seseorang menyatakan lebih menyukai A daripada B, dan lebih menyukai B daripada C, maka orang tersebut harus lebih menyukai A daripada C. Dengan demikian seseorang tidak bias mengartikulasikan preferensi yang saling bertentangan.

c. Kontinuitas (*continuity*)

Jika seseorang menyatakan lebih menyukai A daripada B ini berarti segala kondisi dibawah A tersebut disukai daripada kondisi dibawah pilihan B.

Diasumsikan preferensi tiap orang mengikuti dasar di atas. Dengan demikian tiap orang selalu dapat membantu menyusun ranking semua situasi atau kondisi mulai dari yang paling disenangi hingga yang paling tidak disukai dari bermacam barang dan jasa yang tersedia. Seseorang yang rasional akan memilih barang yang paling disenangi. Dengan kata lain, dari sejumlah alternatif yang ada orang lebih cenderung memilih sesuatu yang dapat memaksimumkan kepuasannya. Hal ini sejalan dengan konsep “barang yang lebih diminati menyuguhkan kepuasan yang lebih besar dari barang yang kurang diminati” (Nicholson,1994).

8. Atribut Produk

Atribut produk merupakan unsur-unsur yang ada pada produk tersebut dan dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan (Tjiptono,1995).

Atribut menggambarkan karakteristik spesifik dari produk yang menimbulkan manfaat. Artinya pembeli biasanya dapat menyimpan manfaat yang akan mereka terima dari produk dengan meneliti atribut produk tersebut (Guiltinan et al,1992).

Individu tidak menginginkan barang secara langsung tetapi sudah tentu menginginkan atribut (sifat) yang diberikan barang-barang tersebut. Atribut barang memberikan kepuasan bagi para individu dan barang-barang itu sendiri membarikan kepuasan hanya dalam hal dimana barang tersebut mengandung atribut atau sifat-sifat yang diinginkan (Nicholson,1991).

Atribut yang digunakan dalam analisis preferensi nasabah tentang bank syariah adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, aksesibilitas, dan observabilitas. Kelima atribut tersebut dinilai dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih dan mengadopsi bank syariah (Wulandari, 2003)

9. Sikap

Sikap adalah proses yang berorientasikan tindakan evaluatif, dasar pengetahuan dan persepsi pribadi dari seorang individu berkenaan dengan suatu obyek atau penemuan. Sikap pada umumnya dianggap mempunyai tiga konsep utama yaitu : (Kinneer dan Taylor,1995)

- a. Komponen kognitif, mengacu pada kesadaran responden dan pengetahuan terhadap beberapa obyek atau fenomena. Kadang-kadang disebut juga dengan komponen keyakinan. Komponen ini sangat penting bagi berbagai tipe kebutuhan informasi. Banyak situasi keputusan membutuhkan informasi yang menyangkut kesadaran pengetahuan pasar tentang ciri-ciri produk, kampanye periklanan dan penetapan harga.
- b. Komponen afektif, mengenai preferensi dan kesenangan responden terhadap obyek atau fenomena. Komponen afektif disebut juga komponen perasaan. Komponen ini merupakan aspek penting dari kebutuhan informasi untuk berbagai situasi keputusan. Contohnya menyangkut penetapan preferensi dan perasaan positif serta negatif dari pembeli yang menyangkut program pemasaran perusahaan serta pemasaran para pesaing.
- c. Komponen perilaku, menyangkut pada perilaku pembeli yang berupa niat membeli. Niat membeli merupakan tahap kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan.

Menurut Rogers dalam Simamora (2003) respon orang-orang terhadap inovasi mengikuti lima tahapan, yaitu :

a. Kesadaran (*awareness*)

Konsumen sadar akan adanya inovasi, walaupun belum memiliki informasi yang jelas mengenai inovasi tersebut.

b. Minat (*interest*)

Konsumen terstimulasi untuk mencari informasi mengenai inovasi tersebut.

c. Evaluasi (*evaluation*)

Konsumen mempertimbangkan apakah mencoba inovasi.

d. Percobaan (*trial*)

Konsumen mencoba inovasi untuk bias memperkirakan nilainya.

e. Adopsi (*adoption*)

Konsumen memutuskan untuk memakai inovasi secara teratur.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Lembaga keuangan syariah memiliki peranan yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Untuk mengembangkan perbankan syariah di Kota Surakarta, maka perlu diketahui preferensi nasabah di Kota Surakarta. Dengan mengetahui preferensi nasabah, maka diharapkan suatu produk perbankan syariah dapat diterima dengan baik oleh nasabah karena sesuai dengan kesukaan dan keinginan mereka.

1. Preferensi Nasabah Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah saat ini telah memasuki babak baru. Pertumbuhan perbankan syariah telah bertransformasi dari hanya sekedar memperkenalkan suatu alternatif praktik perbankan syariah menjadi bagaimana bank syariah menempatkan posisinya sebagai pemain utama dalam percaturan ekonomi di Indonesia. Bank syariah memiliki potensi besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi nasabah.

Persaingan semakin ketat, oleh karena itu penting sekali bagi pemasar untuk mengetahui apa yang menjadi kesukaan atau preferensi nasabah terhadap jasa yang ditawarkan. Dengan mengetahui apa yang menjadi

preferensi nasabah, maka dapat diputuskan strategi pengembangan bagaimana yang akan dilakukan sehingga nasabah merasa puas akan produk yang diberikan. Untuk mengetahui atribut-atribut yang menjadi preferensi nasabah maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \left[\frac{(fo - fe)^2}{fe} \right]$$

Dimana :

X^2 : Chi Square

fe : frekuensi yang diamati pada sampel penelitian

fo : frekuensi yang diharapkan pada populasi penelitian

Dan untuk mengetahui atribut yang dipertimbangkan oleh nasabah digunakan analisis multiatribut Fishbein dengan rumus sebagai berikut :

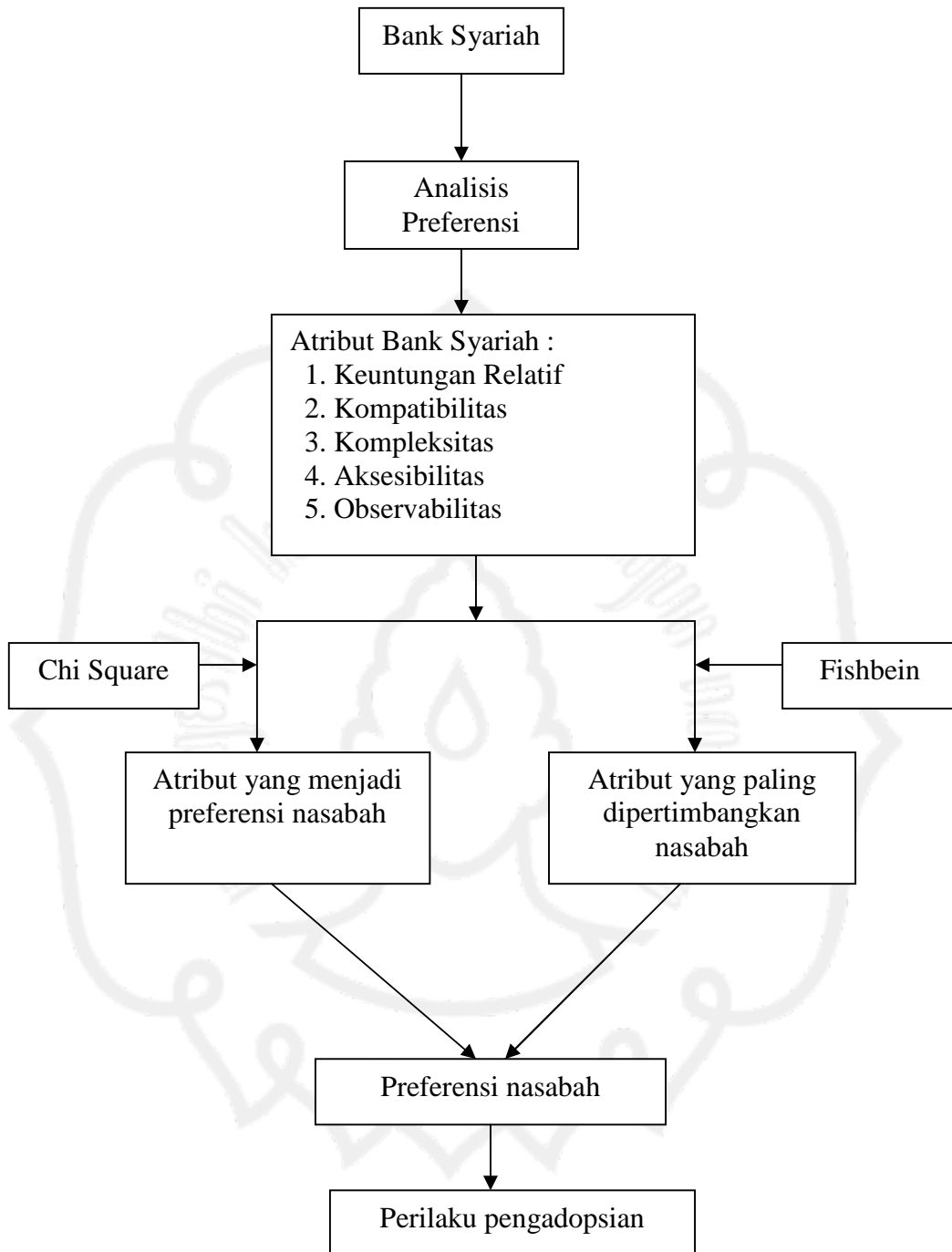
$$Ao = \sum_{i=1}^n bi.ei$$

Dimana :

Ao : sikap nasabah terhadap perilaku yang dilakukan

bi : tingkat kepercayaan nasabah bahwa perilaku yang dilakukan akan memiliki variabel tertentu (variabel i)

ei : dimensi evaluatif konsumen terhadap variabel ke $-i$



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Preferensi Nasabah Bank Syariah di Kota Surakarta

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Perbankan syariah mempunyai kinerja yang baik
2. Atribut yang menjadi preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta adalah keuntungan relatif antara nasabah dan bank syariah sama, kompatibilitas yaitu bank syariah yang mempunyai ATM banyak, kompleksitas yaitu yang berkaitan dengan proses transaksi yang mudah, aksesibilitas yaitu bank syariah yang tersedia sarana transportasi umum, observabilitas yaitu bank syariah yang memberikan manfaat ekonomi bagi hasil.
3. Atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta secara berturut-turut adalah aksesibilitas, keuntungan relatif, observabilitas, kompatibilitas dan kompleksitas.

E. Asumsi

1. Responden merupakan pengambil keputusan dalam penggunaan produk yang ditawarkan
2. Variabel-variabel lain di luar pengamatan dianggap tidak berpengaruh

F. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada pencarian data mengenai atribut yang ada pada bank syariah dan dianggap penting oleh nasabah. Atribut yang diteliti adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, aksesibilitas, observabilitas. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Surakarta dengan obyek penelitian nasabah bank syariah yang ada di Kota Surakarta, dengan mengabaikan pembagian nasabah rumah tangga konsumsi atau produksi. Penelitian ini menggunakan data mengenai kinerja dan perkembangan perbankan syariah di Surakarta dari Kantor Bank Indonesia Solo, dengan pertimbangan adanya keterbatasan untuk mengakses data internal dari masing-masing bank syariah di Kota Surakarta.

G. Definisi Operasional

1. Kinerja (*performance*) adalah suatu penilaian seberapa jauh aktivitas-aktivitas dalam suatu industri (perbankan) mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dimana kinerja yang baik berarti pencapaian tujuan secara optimal. Analisis kinerja perbankan syariah dalam penelitian ini dilihat dari Financing Deposit Ratio (FDR), penyaluran dana atau pembiayaan (NPF) dan perkembangan jaringan kantor.
2. Preferensi nasabah adalah pilihan suka atau tidak suka dari nasabah terhadap bank syariah.
3. Responden adalah nasabah dari bank syariah yang ada di Kota Surakarta
4. Nasabah adalah orang yang menggunakan jasa di perbankan syariah.
5. Atribut merupakan suatu unsur yang ada pada bank syariah dan dipandang penting oleh nasabah dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mengadopsi bank syariah. Dalam penelitian ini ditetapkan empat atribut yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, aksesibilitas, observabilitas.
6. Keuntungan relatif adalah bagi hasil yang didapatkan oleh nasabah bank syariah
7. Kompatibilitas adalah kesesuaian dengan kehidupan fisik dan sosial. Kompatibilitas meliputi dua persepsi yaitu persepsi fasilitas (pandangan responden tentang fasilitas bank syariah, contohnya ATM dan fasilitas dalam bank) dan persepsi pelayanan (pandangan responden tentang pelayanan bank syariah, contohnya layanan petugas bank, ATM)
8. Kompleksitas adalah keterkaitan dengan permasalahan yang menyertai dalam proses transaksi dan pemanfaatan produk serta jasa yang ditawarkan oleh bank syariah dilihat dari sistem/prosedur yang digunakan oleh bank syariah.
9. Aksesibilitas adalah kemudahan untuk menjangkau, berdasarkan jarak tempat tinggal ke bank syariah terdekat.

10. Observabilitas adalah kemudahan penampakan manfaat atau manfaat ekonomi bank syariah contohnya dalam hal pembiayaan, tabungan, atau produk lainnya.
11. Sikap terhadap obyek adalah sikap yang dinyatakan dalam indeks sikap yang diukur dengan menjumlahkan perkalian antara kekuatan kepercayaan bahwa obyek mempunyai atribut-atribut dengan evaluasi mengenai atribut-atribut tersebut.
12. Tingkat kepercayaan konsumen adalah kepercayaan nasabah bahwa bank syariah mempunyai atribut tertentu. Diukur dengan menggunakan skala likert : (1) sangat tidak baik, (2) tidak baik, (3) netral, (4) baik dan (5) sangat baik.
13. Evaluasi konsumen adalah evaluasi kebaikan atau keburukan atribut bank syariah oleh nasabah diukur dengan menggunakan skala likert.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang, pada masalah-masalah yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad,1994)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data utama. (Singarimbun dan Sofian,1989).

B. Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian adalah secara sengaja (*purposive*). Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karena di Kota Surakarta terdapat bank syariah yang cukup banyak. Di Kota Surakarta terdapat dua bank syariah yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, serta terdapat unit syariah dari bank konvensional antara lain BRI Syariah, BNI Syariah, BTN Syariah, dan Danamon Syariah.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah nasabah bank syariah yang ada di Kota Surakarta. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel dengan cara kebetulan, artinya menjaring data melalui responden yang kebetulan bertemu dan sesuai dijadikan sebagai sumber data (Ardiansyah, 2005).

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang nasabah bank syariah dengan pertimbangan bahwa untuk penelitian tentang preferensi sedikitnya diambil 100 orang. Pertimbangan yang lain adalah karena kepraktisan dan keterbatasan waktu penelitian. Karena tidak diketahui jumlah populasi nasabah bank syariah di Kota Surakarta maka sampel dari masing-masing bank syariah diambil dengan cara membagi antara jumlah

seluruh sampel dengan jumlah bank syariah yang ada di Kota Surakarta. Dengan demikian akan diambil responden di Bank Muamalat sebanyak 17 responden, Bank Syariah Mandiri sebanyak 17 responden, BRI Syariah sebanyak 17 responden, BTN Syariah sebanyak 17 responden, Danamon Syariah sebanyak 17 responden dan BNI Syariah sebanyak 17 responden.

D. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan alat bantu kuesioner, wawancara dan observasi. Data primer meliputi karakter personal (pengetahuan, status ekonomi, umur), karakteristik situasional (bagi hasil/keuntungan relatif/aksesibilitas) dan persepsi nasabah tentang bank syariah (observabilitas, dan kompatibilitas).

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data kinerja dan perkembangan perbankan syariah di Kota Surakarta yang diperoleh dari Kantor Bank Indonesia Solo. Data tentang keadaan alam, keadaan penduduk, keuangan, harga, pendapatan dan perbankan di Surakarta diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat.

2. Observasi

Teknik ini untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara yaitu dengan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Preferensi Nasabah Tentang Bank Syariah

a. Analisis *Chi Square* (X^2)

Untuk menganalisis preferensi nasabah tentang bank syariah maka digunakan analisis chi Square, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \left[\frac{(fo - fe)^2}{fe} \right]$$

Dimana :

X^2 : Chi Square

fe : frekuensi yang diamati pada sampel penelitian

fo : frekuensi yang diharapkan pada populasi penelitian

i.k : kategori atribut dalam variabel bank syariah

Dimana :

$$fe = \frac{\sum Ri}{RixCi}$$

Keterangan :

Ri : jumlah baris ke-1

Ci : jumlah kolom ke-1

$\sum Ri$: jumlah pengamatan.

Pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % dengan kriteria pengujian:

Ho ditolak jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel

Ho diterima jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel

Hipotesis yang digunakan:

Ho : tidak terdapat perbedaan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan.

Ha : terdapat perbedaan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan.

b. Analisis Multi Atribut *Fishbein*

Untuk mengetahui atribut yang dipertimbangkan oleh nasabah digunakan analisis multiatribut *Fishbein* dengan rumus sebagai berikut :

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i.e_i$$

Dimana :

A_o : sikap nasabah terhadap perilaku yang dilakukan

b_i : tingkat kepercayaan nasabah bahwa perilaku yang dilakukan akan memiliki variabel tertentu (variabel i)

e_i : dimensi evaluatif nasabah terhadap variabel ke $-i$

Langkah-langkah :

1. Membentuk penilaian kepercayaan terhadap atribut bank syariah (b_i) dengan cara menentukan standar penilaian (*scoring*) dengan menggunakan skala likert, yaitu :

5 : sangat baik

4 : baik

3 : netral

2 : tidak baik

1 : sangat tidak baik

Kemudian untuk mencari nilai kepercayaan terhadap bank syariah dilakukan dengan membagi banyaknya jawaban responden dengan jumlah responden yaitu :

$$b_i = \frac{5a + 4b + 3c + 2d + e}{a + b + c + d + e}$$

Keterangan :

b_i : nilai kepercayaan terhadap bank syariah

a : jumlah responden yang memilih sangat baik

b : jumlah responden yang memilih baik

c : jumlah responden yang memilih netral

d : jumlah responden yang memilih tidak baik

e : jumlah responden yang memilih sangat tidak baik

2. Menentukan evaluasi mengenai atribut (e_i) dengan menentukan standar penilaian (*scoring*) dengan menggunakan skala likert seperti langkah diatas kemudian skor masing-masing atribut dikalikan dengan frekuensi jawaban responden untuk mengetahui nilai evaluasi nasabah terhadap bank syariah.
3. Menentukan sikap terhadap obyek (A_o) dengan rumus :

$$A_o = \sum b_i \cdot e_i$$

Dimana :

A_o : sikap nasabah terhadap bank syariah

e_i : evaluasi mengenai atribut ke i bank syariah

b_i : kepercayaan konsumen bahwa bank syariah memiliki atribut ke i

Indeks sikap konsumen (A_o) yang tertinggi terhadap suatu atribut bank syariah menunjukkan bahwa atribut tersebut merupakan atribut yang dominan dipertimbangkan oleh nasabah.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kota Surakarta merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lain. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,06 km² yang terbagi dalam lima kecamatan, yaitu : Kecamatan Lawean, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai untuk tempat pemukiman yaitu sebesar 61,47 persen dari luas wilayah keseluruhan. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar yaitu sekitar 20 persen dari luas lahan yang ada.

Kota Surakarta terletak antara 110° 45' 15' dan 110° 45' 35" Bujur Timur dan antara 7° 36' dan 7° 56' Lintang Selatan. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan "**Kota Solo**" merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 92 m dari permukaan laut. Kota Solo berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.

Suhu udara rata-rata di Kota Surakarta berkisar antara 25,9° C sampai dengan 27,9°C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 69 persen sampai dengan 86 persen. Hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember dengan jumlah hari hujan sebanyak 27 hari. Sedangkan rata-rata curah hujan saat hari hujan terbesar juga jatuh pada bulan Desember sebesar 37,59 mm per hari hujan.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Surakarta sebanyak 534.540 jiwa, terdiri dari 250.868 jiwa laki-laki dan 283.672 jiwa perempuan. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan sebesar 23.829 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut diduga karena faktor penarik Kota Surakarta yang semakin banyak menyediakan fasilitas ekonomi sehingga menarik para pendatang untuk tinggal dan menanamkan modalnya di Kota Surakarta.

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Kota Surakarta adalah sebesar 88,44 yang artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 88 penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Kota Surakarta pada tahun 2005 mencapai 12.716 jiwa/km². tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Serengan yang mencapai 19.007. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan, dan juga tingkat kriminalitas.

Hasil SUSENAS tahun 2005 menunjukkan banyaknya penduduk Kota Surakarta menurut tingkat pendidikan. Pada tahun 2005 di Kota Surakarta terdapat 25.184 jiwa yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak berkolah. Jumlah penduduk yang belum tamat sekolah dasar mencapai 73.979 jiwa dan penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 47.498 jiwa. Namun dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan lebih tinggi, jumlah tersebut tergolong rendah. Dari hasil SUSENAS 2005 dapat diketahui bahwa penduduk Kota Surakarta yang tamat sekolah dasar sebanyak 105.816 jiwa, jumlah ini adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan tamatan tingkat pendidikan yang lain. Urutan kedua tertinggi adalah tamatan SLTP yaitu sebanyak 103.569 jiwa, kemudian di urutan ketiga tamat SMU sebanyak 95.974 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang tamat Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 33.103 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Surakarta memahami akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta maka dapat diketahui banyaknya penduduk menurut mata pencaharian tahun 2005. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kota Surakarta paling banyak bermata pencaharian sebagai buruh industri yaitu sebanyak 70.254 jiwa. Hal ini disebabkan karena di Kota Surakarta makin berkembang sektor industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani menempati urutan terakhir yaitu sebanyak 486 jiwa. Hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian. Secara keseluruhan banyaknya penduduk Kota Surakarta menurut mata pencaharian tahun 2005 sebanyak 402.757 jiwa. Jumlah ini mengalami

penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan kerja di Kota Surakarta semakin sempit. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran.

C. Keuangan, Harga dan Pendapatan

Data keuangan yang dicakup adalah pendapatan, belanja dan pembiayaan pemerintah Kota Surakarta tahun 2005. Pendapatan Kota Surakarta yang terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp 366.698.584.546. Sedangkan Belanja pemerintah Kota Surakarta yang terdiri dari belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja tidak tersangka sebesar Rp 356.646.628.715. Sehingga pada tahun 2005 Pemerintahan Kota Surakarta mendapatkan surplus sebesar Rp 9.451.935.831. Penerimaan daerah Kota Surakarta tahun 2005 sebesar Rp11.667.468.646 sedangkan pengeluaran daerah sebesar Rp 21.109.404.477, oleh karena pengeluaran daerah lebih besar daripada pendapatan daerah maka surplus yang diperoleh digunakan untuk pembiayaan yaitu sebesar Rp 9.451.935.831.

Perkembangan harga konsumen tercermin dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dikelompokkan menurut kelompok pengeluaran. Pengelompokan ini terdiri dari kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi. IHK ini akan menentukan laju inflasi yang akan mencerminkan kondisi perekonomian Kota Surakarta. Inflasi Kota Surakarta menurut kelompok barang sampai akhir semester II-2006 dibandingkan dengan semester sebelumnya hampir semuanya mengalami penurunan, kecuali pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yaitu mencapai 7,37 persen. Sedangkan untuk kelompok barang yang mengalami inflasi terendah adalah kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,08 persen.

Secara umum keadaan ekonomi Kota Surakarta relatif stabil, namun dalam lima tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti. Pada tahun 2005 industri pengolahan masih merupakan sektor yang

menjadi andalan terbesar di Kota Surakarta. Hal ini ditandai dengan sumbangannya terhadap total PDRB Kota Surakarta yaitu berkisar di atas 26 persen dan merupakan sektor yang mempunyai kontribusi terbesar dibandingkn dengan sektor lain. Sumbangan terbesar berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor bangunanmasing-masing sebesar 23,82 persen dan 12,89 persen. Sementara itu sektor pertanian dan sektor penggalian memberikan sumbangan terkecil yaitu 0,06 persen dan 0,04 persen.

D. Perbankan, Aktiva Rupiah dan Valuta Asing

Kota Surakarta adalah kota yang mempunyai aktivitas perekonomian yang cukup tinggi. Dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan pada semester II-2006 sektor perbankan dan lembaga keuangan menempati urutan kelima dalam memberikan kontribusi pada total PDRB Kota Surakarta. Kantor bank umum terdiri dari kantor cabang (KC), kantor cabang pembantu (KCP) dan kantor kas (KK). Di Kota Surakarta terdapat 40 kantor cabang, 126 kantor cabang pembantu dan 165 kantor kas. Sedangkan untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terdiri dari kantor pusat (KP) yang berjumlah 10 kantor pusat. Posisi kredit Bank Umum (rupiah dan valas) di Kota Surakarta Tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Posisi Kredit Bank Umum (Rupiah&Valas) di Kota Surakarta Tahun 2005

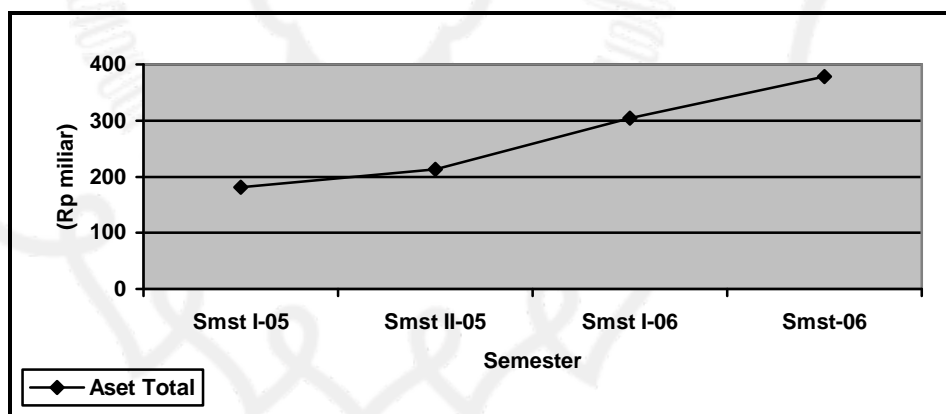
Bulan	Nominal (Jutaan Rupiah)
Januari	4.812.393
Februari	5.104.132
Maret	5.226.317
April	5.379.670
Mei	5.503.088
Juni	5.632.248
Juli	5.519.747
Agustus	5.744.788
September	5.828.096
Oktober	6.048.584
November	6.071.669
Desember	6.240.891

Sumber : Kantor Bank Indonesia Solo

Dari Tabel 3 diatas posisi kredit bank umum (Rupiah dan Valas) di Kota Surakarta mengalami peningkatan. Pada bulan Januari tahun 2005 tersebut posisi kredit bank umum Rp. 4.812.393, kemudian pada bulan-bulan berikutnya kredit bank umum mengalami kenaikan dan pada Desember 2005 mencapai Rp.6.240.891. Posisi awal tahun dan akhir tahun mempunyai selisih sebesar Rp 1.428.498. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa perekonomian di Kota Surakarta semakin berkembang dengan adanya peningkatan kredit bank umum tersebut.

E. Kinerja Perbankan Syariah di Kota Surakarta

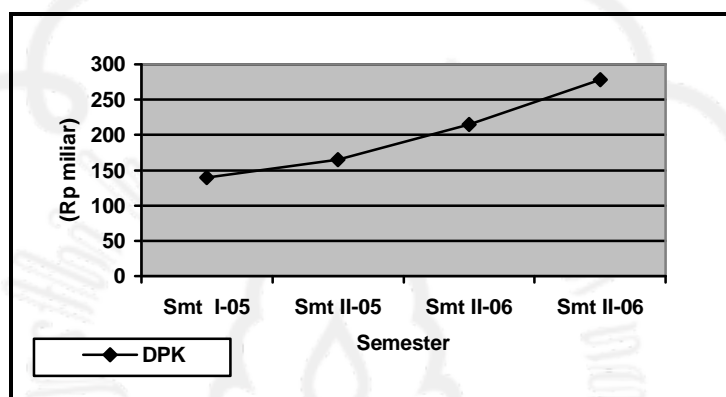
Aset total bank syariah di Kota Surakarta mengalami peningkatan. Pada semester I 2006 aset total bank syariah hanya Rp 304 miliar dan pada semester II 2006 mengalami peningkatan sebesar 24,42 persen menjadi Rp 378 miliar seperti terlihat pada Gambar 4. Dilihat dari pertumbuhan tahunan, aset total juga mengalami peningkatan yang signifikan. Aset total pada tahun 2005 meningkat sebesar 32,53 persen, sedangkan pada tahun 2006 peningkatan aset total sebesar 77,75 persen.



Gambar 4. Perkembangan Aset Total Bank Syariah di Kota Surakarta

Dipicu oleh UU RI No. 10 tahun 1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system* begitu juga fatwa yang dikeluarkan oleh MUI telah berimplikasi pada peningkatan DPK perbankan syariah secara signifikan. Fatwa MUI diyakini mampu menginduksi peningkatan DPK dari masyarakat, namun dikhawatirkan bank akan mengalami kelebihan likuiditas.

Pada kondisi tersebut jika tidak dibarengi dengan pengembangan DPK di sektor riil akan mengakibatkan penurunan bagi hasil untuk nasabah karena DPK yang masuk cenderung diendapkan dan tidak menghasilkan keuntungan. Penurunan nilai bagi hasil bagi nasabah akan mempengaruhi *image* masyarakat untuk kembali lagi menggunakan bank konvensional karena pada umumnya masyarakat masih mempertimbangkan besarnya nilai keuntungan yang diperoleh dari pihak bank. Gambar 5 menjelaskan tentang perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah di Kota Surakarta.

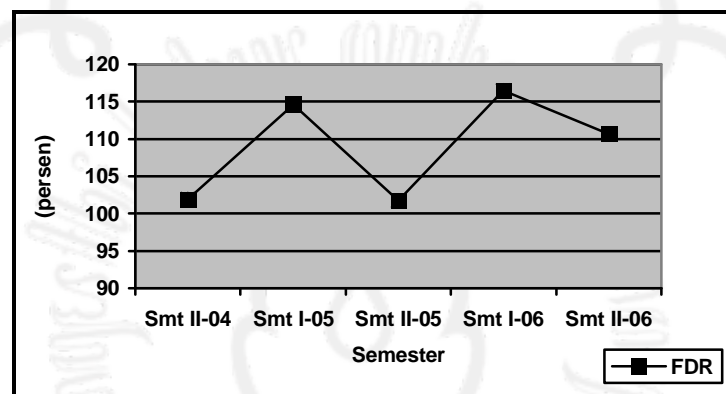


Gambar 5. Perkembangan DPK Bank Syariah di Kota Surakarta

Dana pihak ketiga (DPK) di Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada semester I tahun 2005 DPK sebesar Rp 140 miliar, kemudian pada semester berikutnya meningkat menjadi Rp 213 miliar. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank syariah pada semester II 2006 meningkat sebesar Rp 62 miliar atau 28,95 persen. DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Tabungan bank syariah mengalami peningkatan tertinggi sebesar Rp 37 miliar atau 35,15 persen dari posisi semester I -2006 sebesar Rp 105 miliar menjadi Rp 142 miliar. Giro bank syariah meningkat 34,97 persen menjadi 23 miliar pada semester II- 2006. Deposito bank syariah meningkat sebesar 20,80 persen menjadi Rp 112 miliar pada semester II-2006.

Pada semester II 2006 FDR mengalami penurunan sedangkan DPK mengalami peningkatan. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi perbankan syariah karena dengan adanya kecenderungan peningkatan DPK, ternyata perbankan syariah mulai mengalami penurunan kemampuan dalam penyaluran

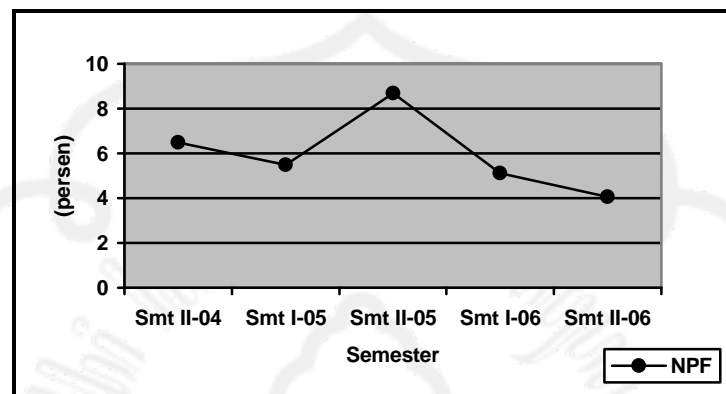
dana ke sektor riil. Hal ini mencerminkan adanya tingkat kesulitan tertentu bagi perbankan syariah untuk menyalurkan dana masyarakat. Keadaan ini bila tidak diantisipasi dengan cermat oleh perbankan syariah dapat mengakibatkan peningkatan dana yang bermasalah (*idle fund*), yang pada gilirannya akan terjadi penurunan bagi hasil untuk mitra yang menempatkan dananya di bank syariah. Oleh karena itu, adanya kemungkinan peningkatan DPK haruslah segera diantisipasi oleh perbankan syariah dengan membuka berbagai kemungkinan penyaluran dana. Perkembangan *Financing Deposit Ratio* (FDR) dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini :



Gambar 6. Perkembangan *Financing Deposit Ratio* (FDR) di Kota Surakarta

Financing Deposit Ratio (FDR) bank syariah pada semester II tahun 2004 sebesar 101,91 persen, FDR mengalami peningkatan pada semester I 2005 menjadi 114,59 persen. Namun pada akhir tahun 2005 FDR mengalami penurunan menjadi 101,78 persen. Penurunan FDR ini terjadi karena adanya kenaikan DPK pada semester tersebut. Perkembangan *Financing Deposit Ratio* (FDR) bank syariah di Kota Surakarta pada semester II 2006 mengalami penurunan dibandingkan dengan semester I 2006 yaitu dari 116,45 persen menjadi 110,63 persen, tetapi jika dibandingkan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) total perbankan (46,31 persen) di Kota Surakarta masih lebih tinggi. Dampak lain dari UU No. 10 1998 dapat ditinjau dari pengamatan pada FDR (*Financing Deposit Ratio*) perbankan syariah, FDR perbankan syariah sejak Desember 2000 sudah menunjukkan keunggulan dalam hal pembiayaan, hal ini terlihat dari persentase FDR mencapai lebih dari 100 persen. Tetapi justru

menjadi sebuah kekhawatiran jika jumlah kredit yang semestinya diberikan, melebihi dari dana yang dihimpun. Nilai FDR sebaik itu karena modal terpakai dalam penyaluran kredit, hal ini dikarenakan penghimpunan dana bank syariah belum secepat perbankan konvensional. Gambar 7 berikut ini menunjukkan kondisi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).



Gambar 7. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) di Kota Surakarta

Pada akhir tahun 2004 pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah sebesar 6,50 persen, nilai NPF sebesar itu dinilai cukup tinggi karena melebihi batas yang ditentukan yaitu sebesar 5 persen. Pada akhir tahun 2005 nilai NPF sangat tinggi yaitu sebesar 8,68 persen. Pada semester I 2006 NPF sebesar 5,12 persen dan pada semester II 2006 NPF mengalami penurunan menjadi 4,05 persen. Hal ini merupakan sebuah keunggulan tersendiri bagi perbankan syariah dalam mengatasi pembiayaan macet dari pembiayaan yang telah disalurkan ke masyarakat.

Perkembangan kantor perbankan syariah di Kota Surakarta sampai bulan Maret 2007 jumlahnya meningkat. Pada tahun 2002 hanya terdapat satu bank syariah dengan dua kantor bank syariah. Pada tahun 2003 bank syariah di Kota Surakarta bertambah menjadi dua dengan sembilan kantor bank syariah. Pada tahun 2007 bank syariah di Kota Surakarta berjumlah dua bank syariah dan empat unit syariah dari bank konvensional dengan 12 kantor bank syariah.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah nasabah bank syariah yang ada di Kota surakarta. Responden diambil dari enam bank syariah yang ada di Kota Surakarta yaitu Bank Muammalat, BNI Syariah, BTN Syariah, BRI Syariah, Bank Danamon Syariah dan Bank Syariah Mandiri.

a. Jenis Kelamin

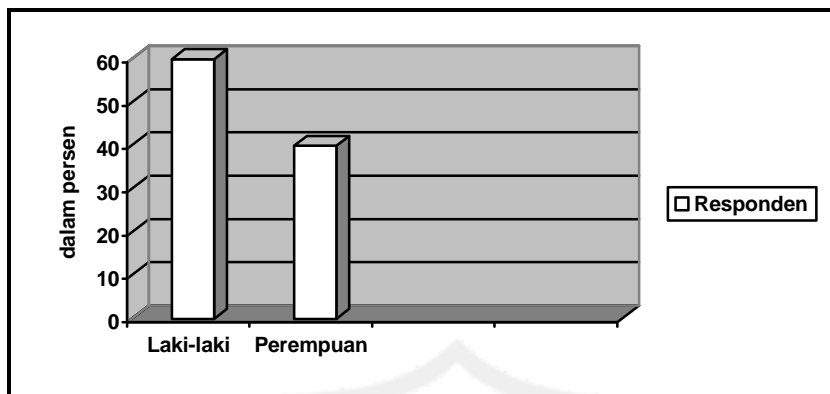
Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap keputusan pengadopsian suatu produk dari bank syariah. Pada Tabel 4 disajikan banyaknya responden dalam penelitian berdasarkan jenis kelaminnya.

Tabel 4. Karakteristik Responden Bank Syariah di Kota Surakarta Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)
1	Perempuan	40
2	Laki-laki	60
	Jumlah	100

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas jenis kelamin total responden adalah laki-laki yaitu sebesar 60 orang atau 60 persen. Sedangkan nasabah perempuan sebanyak 40 orang atau 40 persen. Banyaknya responden berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki merupakan penanggung jawab utama setiap usaha yang dilakukan oleh suatu keluarga. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki juga karena laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga. Sebaran responden bank syariah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut :



Gambar 8. Sebaran Responden Bank Syariah Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Usia

Keputusan pembelian suatu barang/jasa oleh seseorang akan berubah seiring dengan perubahan usia. Sedangkan kebutuhan dan selera seseorang akan berubah sesuai dengan usia (Simamora, 2004). Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 1998 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dalam Sumarwan (2003), sebagian besar dari rumah tangga yang ada di Indonesia adalah keluarga dengan usia pasangan kurang dari 25 tahun, antara 25-44 tahun, kemudian disusul oleh keluarga usia 45-59 tahun. Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden bank syariah di Kota Surakarta.

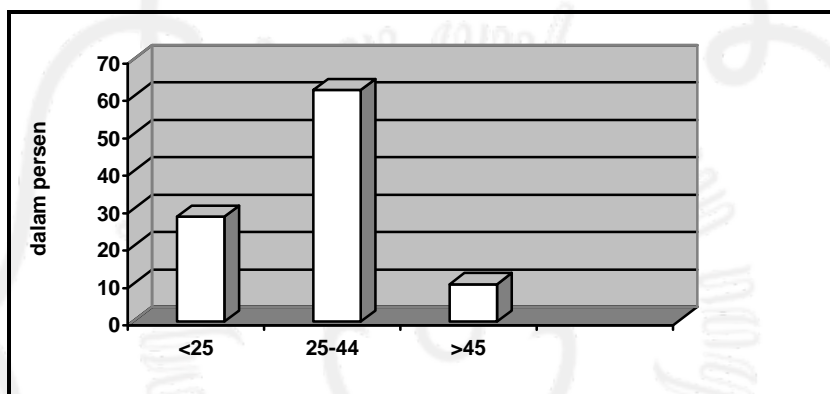
Tabel 5. Karakteristik Responden Bank Syariah di Kota Surakarta Menurut Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Responden (orang)
1	< 25 tahun	28
2	25-44 tahun	62
3	> 45	10
Jumlah		100

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden bank syariah yang paling banyak adalah responden yang berusia antara 25-44 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam golongan usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah bank syariah adalah usia dewasa. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat membantu pihak bank syariah untuk menyediakan produk yang dibutuhkan oleh penduduk usia dewasa ini.

Responden bank syariah dengan usia kurang dari 25 tahun menempati urutan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia dewasa awal juga tertarik untuk menggunakan produk bank syariah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa bank syariah masih berpotensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Responden dengan usia lebih dari 45 tahun menempati urutan ketiga. Hal ini terjadi kemungkinan karena masyarakat pada usia tersebut mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap bank konvensional sehingga enggan untuk beralih menjadi nasabah bank syariah. Sebaran responden bank syariah berdasarkan usia dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Sebaran Responden Bank Syariah di Kota Surakarta Berdasarkan Usia

b. Tingkat Pendidikan

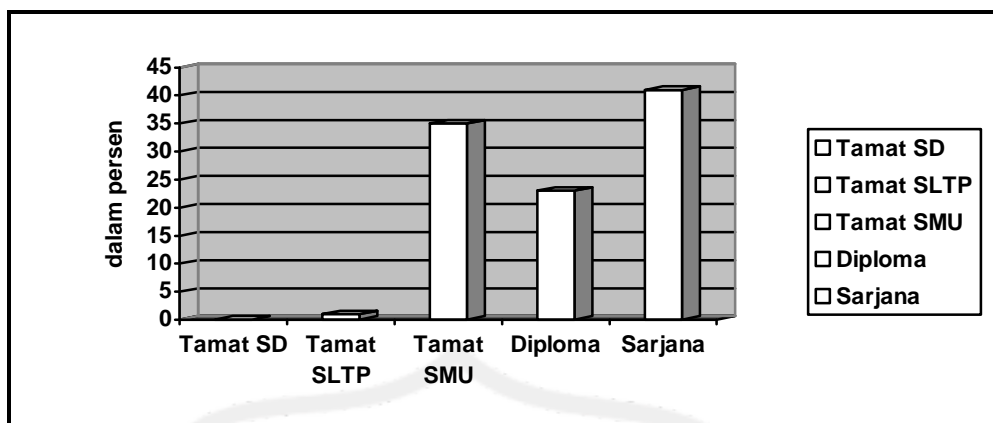
Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang berbeda akan menyebabkan selera konsumen berbeda. Konsumen yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan semakin responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk maupun merk (Sumarwan, 2003). Pada penelitian ini, diperoleh data responden dengan latar belakang pendidikan yang beraneka ragam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Karakteristik Responden Bank Syariah Di Kota Surakarta Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)
1	SLTP	1
2	SLTA	35
3	DIPLOMA	23
4	Sarjana	41
Jumlah		100

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Pada Tabel 6 terlihat bahwa responden sebagian besar adalah lulusan Sarjana sebanyak 41 persen dan yang paling sedikit adalah tamatan SLTP sebanyak 1 persen. Responden tamatan SMU menempati posisi kedua yaitu sebanyak 35 persen dan sisanya sebanyak 23 persen adalah tamatan diploma. Dilihat dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar nasabah bank syariah mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Dengan pendidikan yang cukup tinggi tersebut maka dapat memudahkan dalam penerimaan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bank syariah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang pernah kuliah sebesar 76 persen. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat terhadap tingkat pendidikan sudah semakin tinggi. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga didukung dengan sarana dan infrastruktur pendidikan yang sangat memadai, dengan dukungan dari aksesibilitas yang baik sehingga memudahkan masyarakat untuk lebih mudah mencari pendidikan yang diharapkan. Sebaran responden nasabah bank syariah berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Gambar 10 sebagai berikut :



Gambar 10. Sebaran Responden Nasabah Bank Syariah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

c. Status Pekerjaan

Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan. Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Dan selanjutnya profesi seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Pendapatan dan pendidikan tersebut kemudian akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi seseorang (Sumarwan,2003).

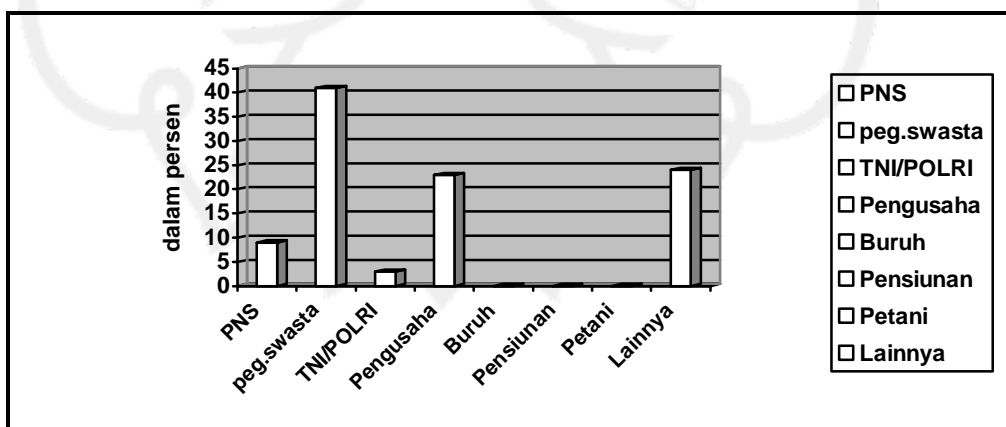
Menurut Simamora (2004) pekerjaan seseorang mempengaruhi barang dan jasa yang dibelinya. Pada penelitian ini, didapatkan responden dengan latar belakang pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Menurut Status Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)
1	PNS	9
2	Pegawai swasta	41
3	TNI/POLRI	3
4	Pengusaha	23
5	Buruh	-
6	Pensiunan	-
7	Petani	-
8	Lainnya	24
	Jumlah	100

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Pada penelitian ini terdapat 7 kategori pekerjaan responden yaitu pegawai negeri/PNS, pegawai swasta, TNI/POLRI, pengusaha, buruh, pensiunan, petani dan lainnya. Sebaran total responden masing-masing mempunyai persentase sebagai berikut : responden yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pegawai negeri/PNS sebanyak 9 persen, pegawai swasta sebanyak 41 persen, TNI/POLRI sebanyak 3 persen, pengusaha sebanyak 23 persen dan lainnya sebanyak 24 persen. Dari data yang diperoleh dapat terlihat bahwa pekerjaan utama responden sebagian besar adalah pegawai swasta. Pekerjaan utama lainnya terdiri dari mahasiswa dan ibu rumah tangga. Tiga kategori pekerjaan lain yaitu buruh, petani, dan pensiunan tidak ditemukan pada responden kelompok ini. Buruh dan pensiunan tidak ditemukan pada kelompok responden ini karena kemungkinan mereka kurang mengetahui tentang bank syariah sehingga mereka belum tertarik untuk mengadopsi produk bank syariah. Petani juga tidak ditemukan dalam kelompok responden ini karena sebagian besar pertanian diusahakan di luar Kota Surakarta sedangkan bank syariah sebagian besar bank syariah terdapat di dalam Kota Surakarta. Sebaran responden nasabah bank syariah dapat dilihat pada Gambar 11 sebagai berikut :



Gambar 11. Sebaran Nasabah Bank Syariah Berdasarkan Pekerjaan

d. Pendapatan Nasabah per Bulan

Menurut Sumarwan (2004) pendapatan yang diukur dari seorang konsumen biasanya bukan hanya pendapatan yang diterima oleh seorang individu, tetapi diukur semua pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga dimana konsumen itu berada. Daya beli sebuah rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh pendapatan dari satu orang, tetapi dari seluruh anggota rumah tangga yang bekerja dengan demikian, daya beli dari sebuah rumah tangga akan ditentukan oleh total jumlah pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga tersebut .

Tabel 8. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangganya

No	Pendapatan	Jumlah Responden (orang)
1	Rp. 500.000,00 - Rp. 1.999.999,00	33
2	Rp. 2.000.000,00 - Rp. 3.499.999,00	35
3	Rp. 3.500.000,00 - Rp. 4.999.999,00	19
4	Rp. 5.000.000,00 - Rp. 6.499.999,00	8
5	Rp. 6.500.000,00 - Rp. 7.999.999,00	3
6	>Rp. 8.000.000,00	2
Jumlah		100

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pendapatan nasabah yang tertinggi antara Rp. 2.000.000 - Rp. 3.499.999, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Dengan pendapatan yang cukup tinggi tersebut maka diharapkan nasabah dapat meningkatkan tabungan di bank syariah. Urutan kedua adalah nasabah dengan pendapatan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.999.999. Nasabah yang mempunyai pendapatan tersebut sebagian besar adalah mahasiswa dan para pencari kerja. Nasabah yang mempunyai pendapatn lebih dari Rp 8.000.000 hanya dua orang. Dengan demikian maka bank syariah diharapkan dapat menarik minat masyarakat berpendapatan tinggi agar mau mengadopsi atau menggunakan produk dari bank syariah

2. Hasil Persepsi Responden

a. Persepsi Nasabah Terhadap Bunga Bank

Persepsi masyarakat terhadap bunga bank terutama di Kota Surakarta ternyata cukup bervariasi. Secara umum dapat dilihat bahwa sebagian besar atau 50 persen dari total responden menyatakan bahwa bunga bank adalah halal. Sedangkan mereka yang menyatakan bahwa bunga bank haram sebesar 40 persen, sementara yang menyatakan bahwa bunga bank adalah subhat/ragu-ragu adalah sebesar 10 persen. Walaupun seluruh responden adalah nasabah bank syariah, namun mereka belum paham mengenai hukum bunga bank yang diharamkan sesuai dengan Fatwa MUI tentang hukum bunga bank. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Surakarta tidak semuanya mempunyai pandangan bahwa bunga bank merupakan produk perbankan konvensional yang perlu dihindari.

b. Persepsi Terhadap Pengetahuan Perbankan Syariah

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa persepsi nasabah tentang bank syariah dihitung dari total responden yaitu sebesar 50 persen menyatakan bahwa bank syariah sesuai dengan prinsip syariah, 24 persen menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang tidak berdasarkan sistem bunga, 14 persen menyatakan bank syariah adalah bank yang mengutamakan kejujuran dan mengutamakan kemitraan, 7 persen menyatakan bank syariah adalah bank bagi hasil dan 5 persen menjawab dengan alasan lainnya. Responden yang menjawab lainnya memberikan alasan tidak tahu, bank yang mempunyai Dewan Pengawas Sosial dan menyatakan bahwa semua jawaban benar.

c. Alasan Menjadi Nasabah Bank Syariah

Berdasarkan penelitian ini responden mempunyai alasan yang bervariasi tentang perilaku mengadopsi atau menjadi nasabah bank syariah. Alasan yang paling banyak diungkapkan adalah karena bagi hasil yaitu sebesar 26 persen. Nasabah mendapatkan keuntungan relatif dari sistem bagi hasil yang diterapkan pada perbankan syariah yang dirasakan menguntungkan bagi mereka. Alasan kedua adalah karena pelayanan yang memuaskan sebesar

22 persen, 15 persen memberikan alasan karena kemudahan melakukan transaksi, 13 persen menyatakan alasan karena fasilitas bank syariah, 10 orang menyatakan alasan lainnya karena bank syariah sesuai dengan prinsip Islam, dan 7 persen menyatakan alasan karena lokasi dekat.

d. Persepsi Responden Terhadap Kelebihan Bank Syariah

Berdasarkan penelitian ini responden menyatakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh bank syariah. Responden menyatakan kelebihan bank syariah tentang bagi hasil sebesar 24 persen, bagi hasil merupakan kelebihan bank syariah karena lebih jelas perhitungannya dan halal, sistem yang mengutamakan kebersamaan dan sesuai dengan syariah atau ajaran Islam sehingga terhindar dari riba. Kelebihan bank syariah yang lainnya adalah mengenai produknya sebesar 24 persen, produk bank syariah dapat memenuhi kebutuhan para nasabahnya. Kelebihan tentang pelayanan bank syariah sebesar 20 persen, hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bank syariah sudah cukup baik, hal ini terlihat dari karyawannya yang melayani dengan sopan dan ramah serta berbusana sopan. Kelebihan yang lain adalah tentang fasilitas sebesar 11 persen, tentang lokasi bank dan tentang lainnya masing-masing 7 persen.

e. Persepsi Responden Terhadap Kelemahan Bank Syariah

Berdasarkan penelitian ini responden mengungkapkan beberapa kelemahan dari bank syariah. Dengan mengetahui kelemahan tersebut maka diharapkan bank syariah dapat memperbaiki apa yang menjadi kelemahan tersebut sehingga dapat memberikan kepuasan kepada nasabahnya. Kelemahan yang paling banyak diungkapkan oleh responden adalah tentang fasilitas yang diberikan oleh bank syariah yaitu sebesar 46 persen. Tentang fasilitas yang dimiliki oleh bank syariah dinilai masih kurang, terutama mengenai ATM, responden menyatakan bahwa sistem ATM sering bermasalah, jaringan ATM masih sedikit/jarang dan ATM masih menyatu dengan bank konvensional. Kelemahan yang lainnya adalah tentang lokasi bank sebesar 27 persen, tentang produk dan hal lain masing-masing 10 persen,

maksudnya responden yang menyatakan bahwa produk bank syariah belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan nasabah dan kelemahan tentang hal lain berkaitan dengan proses transaksi pada bank syariah tantang bagi hasil sebesar 5 persen dan 2 persen menyatakan kelemahan bank syariah tentang pelayanannya.

f. Persepsi Responden Tentang Sosialisasi Bank Syariah

Sosialisasi mengenai bank syariah sangat diperlukan dalam perkembangan perbankan syariah tersebut, karena dengan sosialisasi yang baik maka akan dapat mempercepat perkembangan perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa sosialisasi mengenai bank syariah sudah cukup baik, hal ini terbukti karena sebesar 54 persen responden menyatakan bahwa sosialisasi bank syariah baik. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa sosialisai bank syariah kurang baik sebesar 36 persen dan sisanya sebesar 10 persen tidak memberikan pendapat. Dengan demikian maka hendaknya sosialisasi terus dilakukan dan ditingkatkan agar masyarakat secara luas mengetahui dan memahami tentang bank syariah, dengan sosialisasi yang baik maka diharapkan masyarakat yang belum menjadi nasabah bank syariah tertarik dan kemudian mau mengadopsi bank syariah.

3. Preferensi Nasabah Bank Syariah Terhadap Atribut-atribut Bank Syariah

Preferensi konsumen didefinisikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Kotler, 1997). Preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta dapat dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

Preferensi nasabah dalam mengadopsi bank syariah di Kota Surakarta dapat diketahui dari nasabah yang memilih atribut-atribut dari bank syariah yang diteliti. Dimana atribut tersebut adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas, dan aksesibilitas. Dari hasil

analisis *Chi Square* dapat diketahui bahwa preferensi nasabah terhadap bank syariah ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Analisis *Chi Square*

Atribut Bank Syariah	χ^2 hitung	df	χ^2 tabel	Keterangan
Kuntungan Relatif	17,42	2	5,992	Berbeda nyata
Kompatibilitas	51,86	2	5,992	Berbeda nyata
Kompleksitas	0,36	1	3,841	Tidak berbeda nyata
Observabilitas	4,00	1	3,841	Berbeda nyata
Aksesibilitas	13,46	2	5,299	Berbeda nyata

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 1

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar atribut yang diamati dalam penelitian ini berbeda nyata dalam taraf kepercayaan 95% yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Namun dalam penelitian ini terdapat atribut yang tidak berbeda nyata dalam taraf kepercayaan 95 persen yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dari hasil perhitungan *Chi Square* dapat diketahui bahwa dalam mengadopsi bank syariah di Kota Surakarta terdapat perbedaan preferensi nasabah berdasarkan atribut keuntungan relatif, kompatibilitas, observabilitas dan aksesibilitas. Artinya, preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta tidak sama atau berbeda. Sedangkan dengan melihat atribut kompleksitas maka preferensi nasabah tidak ada perbedaan, artinya preferensi nasabah bank syariah di Kota Surakarta hampir sama.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa atribut kompatibilitas memiliki nilai χ^2_{hitung} yang paling tinggi, yaitu 51,86. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan preferensi untuk atribut kompatibilitas yang sangat menonjol diantara responden. Sedangkan atribut kompleksitas memiliki nilai χ^2_{hitung} yang terkecil, yaitu 0,360. Hal ini karena pilihan para responden terhadap kompleksitas hampir sama atau tidak ada perbedaan. Preferensi konsumen terhadap bank syariah di Kota Surakarta dapat diketahui dengan melihat kategori atau kriteria atribut yang paling banyak dipilih oleh nasabah. Dengan menganalisis data primer yang diperoleh melalui tabulasi data dapat diketahui pilihan-pilihan atribut bank syariah yang menjadi preferensi nasabah.

Preferensi konsumen terhadap nasabah bank syariah di Kota Surakarta tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Preferensi Nasabah Bank Syariah di Kota Surakarta

Atribut Bank Syariah	Preferensi Nasabah
Keuntungan Relatif	Nisbah, Nasabah = Bank Syariah
Kompatibilitas	Tersedia ATM yang banyak
Kompleksitas	Proses transaksi mudah
Observabilitas	Bagi hasil
Aksesibilitas	Mudah dijangkau

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 1

Tabel 10 menunjukkan bahwa bank syariah yang disukai oleh nasabah di Kota Surakarta adalah bank syariah yang mempunyai keuntungan relatif dengan nisbah antara nasabah dan bank syariah sama, tersedia ATM yang banyak, proses transaksi yang cepat, bagi hasil, dan tersedia sarana transportasi umum.

4. Keyakinan dan Evaluasi Nasabah Terhadap Atribut Bank Syariah

Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga bisa menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut. Kepercayaan konsumen adalah pengetahuan konsumen mengenai suatu objek, atributnya dan manfaatnya. Kepercayaan, sikap dan perilaku juga terkait dengan konsep atribut produk (*product attribute*) (Sumarwan, 2004).

Menurut Simamora (2004), melalui tindakan dan proses belajar orang akan mendapatkan kepercayaan dan sikap yang kemudian mempengaruhi perilaku pembeli. Kepercayaan adalah suatu pemikiran deskriptif yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Sedangkan sikap adalah organisasi dari motivasi, perasaan emosional, persepsi dan proses kognitif kepada suatu aspek. Keyakinan dan evaluasi nasabah terhadap bank syariah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keyakinan Nasabah (bi) Terhadap Atribut Bank Syariah

Atribut	Nilai					Nilai Total	Rata-rata
	5	4	3	2	1		
Keuntungan Relatif	21	44	35	0	0	100	
	105	176	105	0	0	386	3,86
Kompatibilitas	16	40	40	4	0	100	
	80	160	120	8	0	368	3,68
Kompleksitas	27	44	29	0	0	100	
	135	176	87	0	0	398	3,98
Observabilitas	17	57	26	0	0	100	
	85	228	78	0	0	391	3,91
Aksesibilitas	12	36	43	6	3	100	
	60	144	129	12	3	348	3,48

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 maka dapat diketahui bahwa atribut kompleksitas merupakan atribut yang dianggap atau diyakini paling baik oleh nasabah. Hal ini berarti nasabah mempunyai keyakinan bahwa atribut kompleksitas adalah yang paling baik. Sedangkan atribut aksesibilitas adalah atribut yang paling tidak diyakini oleh nasabah sebagai atribut dari bank syariah.

Tabel 12. Evaluasi Konsumen (ei) Terhadap Atribut Bank Syariah

Atribut	Nilai					Nilai Total	Rata-rata
	5	4	3	2	1		
Keuntungan Relatif	22	50	26	2	0	100	
	110	200	78	4	0	392	3,92
Kompatibilitas	14	51	30	4	1	100	
	70	204	90	8	1	373	3,73
Kompleksitas	21	50	29	0	0	100	
	105	200	87	0	0	392	3,92
Observabilitas	13	41	44	2	0	100	
	65	164	132	4	0	365	3,65
Aksesibilitas	14	33	49	4	0	100	
	70	132	147	8	0	357	3,57

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 2

Tabel 12 menunjukkan bahwa atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah dalam mengadopsi bank syariah adalah atribut keuntungan relatif dan kompleksitas. Hal ini berarti nasabah menilai bahwa atribut yang paling

dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi bank syariah adalah keuntungan relatif dan kompleksitas.

Dengan mengalikan angka penilaian keyakinan (bi) dan nilai evaluasi konsumen (ei) terhadap atribut bank syariah, maka diperoleh indeks sikap konsumen (Ao). Angka ini menunjukkan penilaian nasabah terhadap atribut yang melekat pada bank syariah yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas, dan aksesibilitas. Adapun nilai dari indeks sikap konsumen (Ao) terhadap bank syariah dapat dilihat pada Tabel 13 .

Tabel 13. Sikap Konsumen Terhadap Bank Syariah di Kota Surakarta

Atribut Bank Syariah	Keyakinan (bi)	Evaluasi (ei)	Sikap (Ao)	Peringkat
Keuntungan Relatif	3,86	3,92	15,13	II
Kompatibilitas	3,68	3,73	13,72	IV
Kompleksitas	3,98	3,92	15,60	I
Observabilitas	3,91	3,65	14,27	III
Aksesibilitas	3,48	3,57	12,42	V

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa indeks sikap konsumen terhadap atribut yang dipertimbangkan dalam keputusan untuk mengadopsi bank syariah berturut-turut dari yang paling tinggi sampai yang terendah adalah kompleksitas, keuntungan relatif, observabilitas, kompatibilitas, aksesibilitas. Apabila dilihat berdasarkan peringkat, semakin tinggi nilai Ao maka atribut bank syariah tersebut menduduki peringkat pertama atau menjadi atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah, begitu pula seterusnya.

B. Pembahasan

1. Preferensi

Preferensi nasabah dalam mengadopsi bank syariah dapat diketahui dari nasabah yang memilih atribut-atribut dari bank syariah yang diteliti. Adapun atribut-atribut tersebut adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas dan aksesibilitas. Dari hasil analisis *Chi Square* dapat diketahui bahwa preferensi nasabah terhadap bank syariah di Kota Surakarta adalah bank syariah yang mempunyai keuntungan relatif dengan

nisbah antara nasabah dan bank syariah sama, tersedia ATM yang banyak, proses transaksi yang cepat, bagi hasil, dan tersedia sarana transportasi umum.

1. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif atau bagi hasil yang diinginkan/disukai oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta adalah bagi hasil yang mempunyai nisbah antara nasabah dan bank syariah sama. Nisbah yang sama antara nasabah dan bank syariah dianggap paling adil oleh nasabah. Nasabah ingin mendapatkan bagi hasil yang cukup tinggi. Namun biasanya untuk tabungan mudharabah dan pembiayaan nisbah nasabah lebih kecil daripada nisbah untuk bank syariah, hal ini terjadi karena bank sebagai *sahibbul mal* (pengumpul dana) harus mendapatkan keuntungan agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Nisbah nasabah lebih besar daripada nisbah bank syariah terjadi pada produk deposito berjangka. Jika nasabah menginginkan nisbah yang lebih besar daripada pihak bank maka nasabah dapat memilih deposito berjangka sebagai cara untuk berinvestasi diperbankan.

2. Kompatibilitas

Kompatibilitas yang mencakup pandangan nasabah tentang fasilitas bank dan pelayanan yang disukai oleh nasabah adalah bank syariah yang mempunyai ATM banyak. Nasabah menyukai bank syariah yang mempunyai ATM yang banyak agar transaksi mereka lebih lancar. ATM yang banyak memberikan kepraktisan bagi nasabah untuk melakukan transaksi perbankan. Sedangkan untuk fasilitas dalam bank syariah nasabah menilai sudah cukup baik namun hal tersebut bukan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah. Pelayanan yang diberikan oleh bank syariah juga baik namun bukan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah.

3. Kompleksitas

Kompleksitas yang disukai oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta adalah bank syariah yang proses transaksinya mudah. Karena sistem dalam bank syariah adalah sistem yang masih baru pada sebagian masyarakat maka nasabah sering kali mengalami kendala dalam melakukan transaksi dan pemanfaatan produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Oleh karena itu

nasabah menyukai bank syariah yang mempunyai proses transaksi yang mudah. Produk yang sesuai dengan kebutuhan bukan merupakan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah, karena pada umumnya bank syariah menawarkan produk yang hampir sama dengan bank konvensional namun menggunakan prinsip yang sesuai dengan syariah, sehingga nasabah tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menggunakan produk bank syariah.

4. Observabilitas

Observabilitas yang disukai oleh nasabah bank syariah di Surakarta adalah bank syariah yang memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk bagi hasil. Perbedaan mendasar antara sistem konvensional dan syariah salah satunya adalah prinsip operasionalnya berdasarkan bunga dan bagi hasil. Perbedaan sistem ini membawa konsekuensi yang berbeda pula dalam perolehan manfaat secara ekonomi. Dalam sistem konvensional, hasil lebih mudah diperkirakan dan lebih mudah tampak hasilnya, karena sistem bunga menerapkan perhitungan dimuka dan tanpa memperhatikan proses pemanfaatan dana. Akan tetapi manfaat sebesar-besarnya bersifat semu karena di dalamnya tidak tersirat aspek keadilan berupa pembagian resiko. Walaupun bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan bunga yang diberikan oleh perbankan konvensional namun nasabah lebih memilih bank syariah. Bagi hasil yang lebih rendah ini terjadi karena efisiensi operasional perbankan syariah belum optimal. Nasabah menyukai manfaat ekonomi dalam bentuk bagi hasil karena dianggap sesuai dengan ajaran agama/syariah. Sedangkan untuk observabilitas yang dikaitkan dengan cicilan tetap dalam pembiayaan bukan merupakan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah.

5. Aksesibilitas

Aksesibilitas bank syariah yang disukai oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta adalah bank syariah yang lokasinya dilalui oleh transportasi umum. Hal ini terjadi karena nasabah menginginkan kemudahan dalam mencapai lokasi bank syariah tersebut. Sedangkan untuk lokasi bank syariah di tengah kota bukan merupakan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah,

karena walaupun ditengah kota namun tidak ada sarana transportasi untuk mencapainya maka akan membuat nasabah kesulitan untuk menjangkanya karena tidak semua nasabah mempunyai kendaraan pribadi. Untuk lokasi bank syariah dekat dengan rumah juga bukan sesuatu yang paling disukai oleh nasabah, karena mungkin nasabah mempunyai rumah yang lokasinya tersebar. Lokasi bank syariah yang dekat dengan nasabah tidak menjamin bank syariah tersebut terletak di lokasi yang strategis.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa untuk atribut keuntungan relatif sudah sesuai dengan hipotesis, yaitu atribut bank syariah yang menjadi preferensi atau kesukaan nasabah di Kota Surakarta adalah bank syariah dengan keuntungan relatif antara nasabah dan bank syariah sama, kompatibilitas yang berkaitan dengan adanya ATM yang banyak, kompleksitas yaitu bank syariah yang proses transaksinya mudah, Observabilitas yaitu bank syariah yang memberikan manfaat ekonomi berupa bagi hasil dan aksesibilitas yaitu bank syariah yang lokasinya strategis. Pilihan atribut yang merupakan hasil penelitian tersebut merupakan kombinasi atribut yang sudah ada sehingga dengan demikian menunjukkan bahwa bank syariah selama ini sudah sesuai dengan keinginan/preferensi nasabah di Kota Surakarta.

2. Tingkat Kepentingan Atribut Bank Syariah Menurut Nasabah

Menurut Simamora (2003), sikap bersifat multiatribut. Artinya, sikap terhadap suatu objek didasarkan pada penilaian seseorang terhadap atribut-atribut yang berkaitan dengan obyek tersebut. Penilaian yang dimaksud menyangkut dua hal, yaitu keyakinan (*belief*) bahwa suatu obyek memiliki atribut tertentu serta evaluasi terhadap atribut tersebut. Salah satu model pendekatan sikap terhadap multiatribut adalah model analisis multiatribut *Fishbein*.

Dari analisis multiatribut *Fishbein* diketahui besarnya indeks sikap nasabah sehingga dapat diketahui bahwa atribut yang dipertimbangkan oleh nasabah dalam pengadopsian bank syariah di Kota Surakarta berturut-turut dari yang paling dipertimbangkan sampai dengan yang kurang

dipertimbangkan adalah kompleksitas, keuntungan relatif, observabilitas, kompatibilitas, dan aksesibilitas.

Atribut kompleksitas merupakan atribut yang paling dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta dalam proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi bank syariah. Pertimbangan pemilihan atribut ini adalah karena sistem operasional syariah (non bunga) merupakan sistem baru bagi sebagian masyarakat. Karena itu sebagian masyarakat masih menghadapi berbagai kendala berkenaan dengan proses transaksi dan pemanfaatan produk serta jasa yang ditawarkan oleh bank syariah. Dalam mengadopsi bank syariah nasabah sangat mempertimbangkan atribut kompleksitas agar setelah menjadi nasabah bank syariah tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam melakukan transaksi perbankan. Nasabah mempertimbangkan atribut ini agar pada saat melakukan transaksi atau menggunakan produk bank syariah lancar.

Atribut keuntungan relatif merupakan atribut ke dua yang dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah di Kota Surakarta. Nasabah memilih keuntungan relatif sebagai atribut yang kedua untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam mengadopsi bank syariah. Nasabah akan memilih bank syariah yang memberikan keuntungan relatif (bagi hasil) yang tinggi.

Atribut ketiga yang dipertimbangkan oleh nasabah adalah observabilitas. Observabilitas adalah kemudahan penampakan manfaat, artinya sejauh mana bank syariah memberikan manfaat secara ekonomi. Nasabah mempertimbangkan observabilitas karena nasabah mengharapkan dengan mengadopsi bank syariah mereka akan mendapatkan manfaat ekonomi.

Atribut keempat yang dipertimbangkan adalah kompatibilitas. Kompatibilitas mencakup dua pandangan yaitu pandangan tentang fasilitas dan pandangan tentang pelayanan. Nasabah akan mengadopsi bank syariah yang mempunyai fasilitas yang mendukung dalam kegiatan operasionalnya. Nasabah menginginkan kemudahan dalam melakukan proses transaksi dan pemanfaatan produk atau jasa yang ditawarkan oleh bank syariah. Pandangan responden tentang pelayanan yang diberikan oleh bank syariah juga

merupakan faktor yang dipertimbangkan nasabah. Nasabah ingin mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari bank syariah. Dengan mempertimbangkan atribut kompatibilitas maka bank syariah dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para nasabahnya.

Atribut yang kurang dipertimbangkan oleh nasabah adalah aksesibilitas. Aksesibilitas kurang dipertimbangkan oleh nasabah karena bank syariah yang ada di Kota Surakarta semuanya dapat dijangkau dengan mudah.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari posisi total aset akhir tahun 2005 sampai desember 2006 mengalami peningkatan yang baik dari Rp 213 Miliar menjadi Rp 378 miliar, begitu juga dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari posisi Desember 2005 sebesar Rp 165 miliar sampai pada Rp 278 miliar pada Desember 2006. Sedangkan pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan dari 8,68 persen pada Desember 2005 menjadi 4,05 pada Desember 2006. Dalam hal pembiayaan bank syariah tidak kalah bersaing dengan bank konvensional, terbukti dari persentase nilai *Financing Deposit Rate* (FDR) sampai lebih dari 100 persen, dimana kekhawatiran terhadap modal terpakai dalam penyaluran kredit mungkin saja terjadi, hal ini dikarenakan penghimpunan dana bank syariah belum secepat perbankan konvensional.
2. Bank syariah yang menjadi preferensi nasabah di Kota Surakarta adalah bank syariah yang mempunyai bank syariah yang mempunyai keuntungan relatif dengan nisbah antara nasabah dan bank syariah sama, tersedia ATM yang banyak, proses transaksi yang cepat, bagi hasil, dan tersedia sarana transportasi umum.
3. Atribut Bank syariah yang paling dipertimbangkan dalam pengadopsian bank syariah adalah atribut kompleksitas. Urutan atribut dari yang paling dipertimbangkan sampai dengan yang kurang dipertimbangkan oleh nasabah bank syariah dalam mengadopsi bank syariah adalah kompleksitas, keuntungan relatif, observabilitas, kompatibilitas, aksesibilitas.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat dituliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Adanya kemungkinan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) haruslah segera diantisipasi oleh perbankan syariah dengan membuka berbagai kemungkinan penyaluran dana agar tidak terjadi *idle fund*.
2. Bank syariah diharapkan tetap memberikan produk dan jasa bank syariah yang sesuai dengan preferensi konsumen, yaitu bank syariah yang mempunyai keuntungan relatif dengan nisbah antara nasabah dan bank syariah sama, tersedia ATM yang banyak, proses transaksi yang cepat, bagi hasil, dan tersedia sarana transportasi umum.
3. Upaya sosialisasi yang intensif terutama berkaitan dengan keunggulan komparatif dari perbankan syariah. Upaya ini ditempuh mengingat bahwa banyak masyarakat yang belum paham tentang sistem dan produk perbankan syariah.
4. Bank Syariah diharapkan juga diaplikasikan dan dikembangkan dalam bidang pertanian, misalnya untuk pembiayaan pembelian mesin pertanian, pembiayaan modal kerja dalam satu musim tanam dan lain sebagainya.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kinerja perbankan syariah di Kota Surakarta dengan menggunakan indikator lain yang dinilai lebih sesuai agar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap untuk mengetahui perkembangan perbankan syariah di Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Algoud, Lativa & Mervyn K lewis. 2001. *Perbankan Syariah Prinsip Praktik Prospek*. Serambi. Jakarta
- Antonio,S.2001.*Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press-Tazkia Cendekia. Jakarta
- Aprilia, E.2004. *Kinerja Perbankan Syariah dan Preferensi Nasabah Kota Bogor Tentang Bank Syariah*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- Ardiansyah.2007. *Minat Masyarakat Dalam Memilih Bank Syariah*. [http://www.pkm.dikti.net/pkmi award 2006/pdf/pkmi06_114.pdf](http://www.pkm.dikti.net/pkmi_award_2006/pdf/pkmi06_114.pdf). Diakses tanggal 26/10/2007.
- BI & LP UNDIP,2000. *Penelitian Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Jawa Tengah dan DIY*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 26/10/2007.
- Engel, Blacwell, Miniard.1994. *Costumer Behavior*. dalam bahasa Indonesia : Binarupa Aksara
- Gamal,M.2006. *Tantangan Bank Syariah Ke Depan*. <http://www.halal> guide info. 2 juni 2007
- Khoiruddin, 2005. *Preferensi Nasabah Terhadap Produk Pembiayaan (Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah) Bank Syariah*. <http://www.ucy.ac.id/sysadmin/download//file/Sikap%20Nasabah%20Bank%20Syariah.doc>. Diakses tanggal 26/10/2007.
- Kinnear, T.C. dan James R.T. 1995. *Riset Penawaran Pendekatan Terpadu Jilid I*. Erlangga. Jakarta
- Kotler,P.1997.*Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaa, Implementasi, dan Kontrol*. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey
- _____.2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta
- Leavitt, HJ. 1992. *Psikologi Manajemen Edisi Empat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Muhammad.2005. *Manajemen Bank Syariah*. (UPP) AMPYKPN.Yogyakarta
- Nicholson, W. 1991. *Teori Ekonomi Makro Jilid 1*. PT Raja Grafindo Persada .Jakarta
- Perwataatmadja & M.S. Antonio.1997. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf .Yogyakarta
- Simamora, B. 2002. *Panduan Reset Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama . Jakarta

- _____. 2003. *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Singarimbun, M & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Sjahdeini, S. 1999. *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Sudarsono.1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta
- Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Susilo, Y,dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat. Jakarta
- Surakhmad, W.1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung
- Tjiptono, Fandy. 1998. *Strategi Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wulandari, S. 2003. *Memajukan Bank Syariah dengan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Senayan Abadi Publishing. Jakarta

Lampiran 1. Hasil Analisis Chi-Square

Chi-Square Test

Frequencies

Keuntungan Relatif

	Observed N	Expected N	Residual
nasabah>banksyariah	32	33.3	-1.3
nasabah=banksyariah	51	33.3	17.7
nasabah<banksyariah	17	33.3	-16.3
Total	100		

Kompatibilitas

	Observed N	Expected N	Residual
ATM banyak	66	33.3	32.7
Fasilitas baik	25	33.3	-8.3
pelayanan baik	9	33.3	-24.3
Total	100		

Kompleksitas

	Observed N	Expected N	Residual
proses transaksi mudah	47	50.0	-3.0
arahan penggunaan produk	53	50.0	3.0
Total	100		

Observabilitas

	Observed N	Expected N	Residual
bagi hasil tinggi	60	50.0	10.0
cicilan tetap	40	50.0	-10.0
Total	100		

Aksesibilitas

	Observed N	Expected N	Residual
Di Tengah Kota	29	33.3	-4.3
Dekat dengan Rumah	21	33.3	-12.3
Tersedia Sarana Transportasi Umum	50	33.3	16.7
Total	100		

Test Statistics

	Keuntungan Relatif	Kompatibilitas	Kompleksitas	Observabilitas	Aksesibilitas
Chi-Square(a,b)	17.420	51.860	.360	4.000	13.460
df	2	2	1	1	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.549	.046	.001

a 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 33.3.

b 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 50.0.

Lampiran 2. Hasil Analisis Fishbein

Perhitungan Keyakinan Terhadap Atribut Bank Syariah

Atribut	Nilai					Nilai Total	Rata-rata
	5	4	3	2	1		
1	21	44	35	0	0	100	
	105	176	105	0	0	386	3.86
2	16	40	40	4	0	100	
	80	160	120	8	0	368	3.68
3	27	44	29	0	0	100	
	135	176	87	0	0	398	3.98
4	17	57	26	0	0	100	
	85	228	78	0	0	391	3.91
5	12	36	43	6	3	100	
	60	144	129	12	3	348	3.48

Perhitungan Evaluasi Nasabah Terhadap Bank Syariah

Atribut	Nilai					Nilai Total	Rata-rata
	5	4	3	2	1		
1	22	50	26	2	0	100	
	110	200	78	4	0	392	3.92
2	14	51	30	4	1	100	
	70	204	90	8	1	373	3.73
3	21	50	29	0	0	100	
	105	200	87	0	0	392	3.92
4	13	41	44	2	0	100	
	65	164	132	4	0	365	3.65
5	14	33	49	4	0	100	
	70	132	147	8	0	357	3.57

Analisis Multiatribut

bi	ei	Ao
3.86	3.92	15.1312
3.68	3.73	13.7264
3.98	3.92	15.6016
3.91	3.65	14.2715
3.48	3.57	12.4236

Lampiran 4. Perkembangan Bank Umum Syariah di Surakarta

(Dalam Rp miliar)

Indikator	Smt-II 04	Smt-I 05	Smt-II 05	Smt-I 06	Smt-II 06
Total Asset	161	181	213	304	378
Dana Pihak Ketiga :	130	140	165	215	278
Giro	10	9	10	17	23
Tabungan	69	78	88	105	142
Deposito	51	52	67	93	112
Perbiayaan Per Jenis Pembiayaan:	133	161	168	251	307
Modal Kerja	76	94	93	127	139
Investasi	20	30	37	46	57
Konsumsi	37	37	38	77	112
Pembiayaan berdasar kolektibilitas:	133	161	137	233	283
Lancar	112	135	16	5	12
DPK	12	17	5	1	2
Kurang Lancar	3	2	3	1	1
Diragukan	2	1	7	10	9
Macet	4	6	15	13	12
NPF Nominal (Goss)	9	9	15	13	12
NPF % (Goss)	6,50 %	5,50 %	8,68 %	5,12 %	4,05 %
FDR	101,9 %	114,5 %	101,7 %	116,4 %	110,6 %

Sumber : Kantor Bank Indonesia Solo